

**PEMULUNG DALAM BUDAYA KEMISKINAN ; STUDI 3  
KELUARGA PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR  
(TPA) DESA KERTOSARI KECAMATAN PAKUSARI  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



**Oleh:**

**Anton Indra Jaya**  
**NIM. 082144032**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JANUARI 2020**

PEMULUNG DALAM BUDAYA KEMISKINAN ; STUDI 3  
KELUARGA PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR  
(TPA) DESA KERTOSARI KECAMATAN PAKUSARI  
KABUPATEN JEMBER

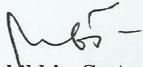
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

Anton Indra Jaya  
NIM.082144032

Disetujui Pembimbing

  
Muhibbin S. Ag. M.Si.  
NIP. 197111102000031018

PEMULUNG DALAM BUDAYA KEMISKINAN ; STUDI 3  
KELUARGA PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR  
(TPA) DESA KERTOSARI KECAMATAN PAKUSARI  
KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

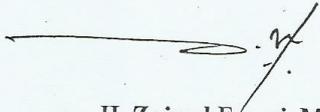
Hari : Senin

Tanggal : 20 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris

  
H. Zainul Fanani, M. Ag.  
NIP. 197107272005011001

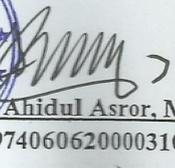
  
David Ilham Yusuf  
NIP. 198507062019031007

Anggota:

1. Dr. H. Sofyan Hadi, M. Pd.
2. Muhibbin, S.Ag, M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah

  
  
Prof. Dr. Anidul Asror, M. Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ  
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Bekerjalah kamu maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan di kembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang kamu kerjakan.”<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan (Surabaya : Diponegoro, 2005), 602

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT, Yang telah melimpahkan rahmat serta senantiasa mengilhamkan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini, karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada kedua orangtua tercinta, Bapak Hermanto dan Haryani, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, motivasi dan doa kepada saya hingga saat ini.
2. Adik saya Selviatul Azizah yang memberikan saya dukungan dalam mengerjakan skripsi.
3. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah IAIN Jember. Mengucapkan terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
4. Keluarga besar PMI angkatan 2014 senasib seperjuangan
5. Kepada almamater tercinta yang saya banggakan, IAIN Jember
6. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

**IAIN JEMBER**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis kepada Allah yang Maha Penyantun atas kesenantiasaan-Ya mengilhamkan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis persembahkan kepada sang revolusioner dunia Nabi Muhammad SAW, yang telah menciptakan mata air peradaban dengan masalah yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat alam semesta.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari keterlibatan pihak-pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itulah, sebagai bentuk penghargaan, penulis haturkan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. H .Dr. Babun Suharto, S. E,M.M selaku Rektor IAIN Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah
3. H. Zainul Fanani M.Ag selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Muhibbin S. Ag, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Segenap karyawan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pakusari Jember yang mau menerima dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi.
6. Segenap keluarga pemulung di tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pakusari Jember yaitu Bapak Khahir Sekeluarga, Bapak Asmat Sekeluarga, dan Bapak Rusdianto Sekeluarga yang mau menerima dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari harapan yang sempurna, yang mana kekurangan pasti ada di dalamnya. Namun, walaupun dengan waktu yang sangat terbatas penulis mencoba untuk menyusunnya berdasarkan kemampuan yang ada, dan untuk menyempurnakannya tentu tidak lepas dari kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya berharap ridho Allah SWT, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan barokah di dunia dan akhirat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. *Amin ya robbal alamin.*

Jember, 5 Desember 2019

Peneliti

**Anton Indra Jaya**

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

**Anton Indra Jaya, 2019** : *Pemulung Dalam Budaya Kemiskinan ; Studi 3 Keluarga Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.*

Kemiskinan di Indonesia bukan hanya terjadi karena lemahnya masyarakat dalam mengakses kesempatan-kesempatan yang dimiliki. Diluar itu kemiskinan tumbuh disebabkan karena tidak berkembangnya kultur etos kerja pada masyarakat itu sendiri. Hal itu terlihat melalui kurangnya partisipasi yang efektif seorang pemulung dalam institusi-institusi penting yang ada dalam masyarakat, karena sebagian besar buta huruf dan berpendidikan rendah serta kekurangan uang. Pemulung merasa diri mereka tidak berguna, penuh dengan keputusasaan, kurang bisa mengontrol diri, sangat berorientasi pada masa kini tanpa memikirkan masa depan. Sifat-sifat tersebut menjadi belenggu yang menyulitkan pemulung untuk lepas dari tekanan kehidupan tersebut.

Fokus penelitian diantaranya: 1) Bagaimana realitas kehidupan tiga keluarga pemulung di TPA Pakusari? 2) Bagaimana budaya kemiskinan tiga keluarga pemulung di TPA Pakusari? Tujuan penelitian adalah: 1) Untuk mengetahui realitas kehidupan tiga keluarga pemulung di TPA Pakusari. 2) Untuk mengetahui budaya kemiskinan tiga keluarga pemulung di TPA Pakusari.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis data dengan mendeskripsikan hasil penelitian selanjutnya dianalisis dengan membandingkan beberapa hasil temuan lapangan dan tahap terakhir adalah menginterpretasi hasil analisis. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan kehidupan tiga keluarga pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Beberapa faktor yang membuat mereka menjadi pemulung diantaranya rendahnya tingkat pendidikan yang membuat terpaksa menjadi pemulung. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat berprofesi sebagai pemulung, sehingga tingkat ekonomi mereka lemah dan menyebabkan masyarakat mencari pekerjaan sehingga mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan dan kehidupan mereka dan salah satu pekerjaan yang dapat mereka lakukan adalah menjadi pemulung. Terdapat wujud budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi di keluarga pemulung. Budaya ketergantungan dengan tengkulak/pengepul, budaya rendah diri, budaya singkatnya masa kanak-kanak, kurang partisipasi yang efektif dalam institusi yang ada dalam masyarakat.

*Kata kunci : pemulung, budaya kemiskinan*

## DAFTAR ISI

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>             | <b>i</b>       |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>       | <b>ii</b>      |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>         | <b>iii</b>     |
| <b>MOTTO .....</b>                     | <b>iv</b>      |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>               | <b>v</b>       |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>            | <b>vi</b>      |
| <b>ABSTRAK .....</b>                   | <b>viii</b>    |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                | <b>ix</b>      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>          | <b>1</b>       |
| A. Latar Belakang Masalah.....         | 1              |
| B. Fokus Penelitian .....              | 10             |
| C. Tujuan Penelitian .....             | 10             |
| D. Manfaat Penelitian .....            | 11             |
| E. Definisi Istilah.....               | 11             |
| F. Sistematika Pembahasan .....        | 13             |
| <b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b> | <b>15</b>      |
| A. Penelitian Terdahulu .....          | 15             |
| B. Kajian Teori .....                  | 19             |
| 1. Teori Budaya Kemiskinan.....        | 19             |
| a. Konsep Budaya Kemiskinan .....      | 19             |
| b. Bentuk Budaya Kemiskinan.....       | 21             |

|  |           |
|--|-----------|
| c. Penyebab Budaya Kemiskinan.....                 | 25        |
| d. Dampak Budaya Kemiskinan.....                   | 29        |
| 2. Tinjauan Tentang Pemulung .....                 | 35        |
| a. Definisi Pemulung.....                          | 35        |
| b. Ciri-ciri Pemulung.....                         | 36        |
| c. Jenis-jenis Pemulung.....                       | 37        |
| d. Kondisi Pemulung.....                           | 38        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>             | <b>48</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....            | 48        |
| B. Lokasi Penelitian.....                          | 49        |
| C. Subjek Penelitian.....                          | 49        |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....                    | 50        |
| E. Analisis Data .....                             | 52        |
| F. Keabsahan Data.....                             | 53        |
| G. Tahap-Tahap Penelitian .....                    | 54        |
| <b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>    | <b>57</b> |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....           | 58        |
| B. Penyajian Data dan Analisis.....                | 64        |
| 1. Deskripsi Kehidupan Tiga Keluarga Pemulung..... | 64        |
| a. Keluarga Bapak Khahir.....                      | 63        |
| b. Keluarga Bapak Asmat .....                      | 71        |
| c. Keluarga Bapak Rusdianto.....                   | 79        |
| C. Pembahasan Temuan.....                          | 88        |

|   |            |
|---|------------|
| 1. Realitas kehidupan tiga Keluarga pemulung di TPA Pakusari .... | 88         |
| 2. Budaya kemiskinan tiga Keluarga Pemulung di TPA Pakusari....   | 93         |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>   | <b>98</b>  |
| A. Kesimpulan .....   | 98         |
| B. Saran-saran .....  | 98         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                       | <b>100</b> |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>                                |            |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>  |            |
| 1. Matrik Penelitian  |            |
| 2. Budaya Kemiskinan Tiga Keluarga Pemulung                       |            |
| 3. Jadwal Kegiatan Penelitian                                     |            |
| 4. Surat Izin Penelitian Skripsi                                  |            |
| 5. Surat Selesai Penelitian Skripsi                               |            |
| 6. Dokumentasi  |            |
| 7. Biodata Penulis  |            |

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| 1.1 Tabel Informasi Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Jember ..... | 2              |
| 2.1 Persamaan dan Perbedaan Judul.....                            | 18             |
| 4.1 Tabel Luas Wilayah dengan rician penggunaan.....              | 58             |
| 4.2 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....          | 59             |
| 4.3 Tabel Mata Pencaharian Penduduk .....                         | 60             |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global. Artinya, kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia ini. Meskipun dalam tingkatan yang berbeda, tidak ada satupun negara di jagat raya ini yang kebal dari kemiskinan. Semua negara di dunia ini sepakat bahwa kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban. Semua manusia di planet ini setuju bahwa kemiskinan harus bisa ditanggulangi.<sup>1</sup>

Kemiskinan berasal dari kata miskin yang berarti tidak berharta benda (serba kekurangan dan berpenghasilan yang sangat rendah). Dalam perspektif ilmu sosial, seperti yang dikemukakan oleh Suparlan secara singkat “Kemiskinan sebagai suatu standar hidup yang rendah, yaitu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan”.<sup>2</sup> Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Rendahnya tingkat kesejahteraan rakyat ini terlihat pula dari masih meluasnya masalah kemiskinan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik,

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. (Bandung: ALFABETA. 2009). 14.

<sup>2</sup>Widana Wargadinata, *Islam Dan Pengetasan Kemiskinan*, 7

pada Maret 2018 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,95 juta orang, jumlah tersebut mengalami penurunan menjadi 25,67 juta orang pada september 2018.<sup>3</sup> Meskipun begitu jumlah tersebut masih dapat dikatakan cukup tinggi.

Sedangkan Menurut Badan Pusat Statistik Jember Tahun 2018 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember yaitu sebesar 243,420. Sedangkan data informasi penduduk miskin di Kabupaten Jember dari tahun 2015-2018 sebagai berikut :<sup>4</sup>

Tabe 1.1  
Data Jumlah Penduduk dibawah Garis Kemiskinan Rumah di Kabupaten Jember

| No | Tahun | Jumlah Penduduk dibawah Garis Kemiskinan |
|----|-------|--|
| 1  | 2015  | 269,540                                  |
| 2  | 2016  | 265,100                                  |
| 3  | 2017  | 266,900                                  |
| 4  | 2018  | 243,420                                  |

Sumber: *Badan Pusat Statistik Jember*

Dari data pada tabel di atas menunjukkan jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Jember. Dari data tersebut dapat diketahui jumlah angka kemiskinan dari empat tahun terakhir sudah menunjukkan penurunan sampai pada tahun 2018 yaitu sejumlah 243,420. Namun dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan di Kabupaten Jember masih tergolong tinggi meskipun jumlah dari tahun ketahun sudah menunjukkan penurunan.

<sup>3</sup><http://www.bps.go.id> Diakses tanggal 28 Juni 2019

<sup>4</sup> <http://jemberkab.bps.go.id/statictable/2019/10/23/172/indikator-kemiskinan-kabupaten-jember-2010---2018.html>. Diakses tanggal 1 Februari 2020

Miskin yaitu masalah sosial yang belum dapat dioptimalisasikan oleh setiap pemerintah. Adapun garis kemiskinan atau tolak ukur kemiskinan dilihat dari tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu untuk dipenuhi dalam memperoleh standar hidup yang mencukupi. Kemiskinan yang terjadi dalam suatu daerah dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Ketidak stabilan ekonomi atau terjadi ketimpangan dalam ekonomi dapat berdampak pada kehidupan individu dan masyarakat.

Selain dari itu, ada dua hal yang menjadikan seseorang itu miskin atau tergolong kedalam kemiskinan, yaitu miskin secara kultural atau budaya dan miskin secara struktural. Sebagaimana yang dikemukakan oleh antropolog Amerika, yaitu Oscar Lewis menyatakan bahwa kemiskinan dapat muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin seperti malas, menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja. Faktor eksternal datang dari luar kemampuan orang yang bersangkutan seperti birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat menghambat seseorang dalam memanfaatkan sumber daya.<sup>5</sup> Artinya ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja.

Suparlan mengungkapkan bahwa budaya kemiskinan adalah sebagai konsekuensi dari masyarakat dengan kepadatan penduduk dan terbatasnya akses-akses layanan, kesehatan, dan pendidikan. Dalam hal ini budaya kemiskinan bisa terwujud dengan situasi ekonomi yang terdeferensiasi,

---

<sup>5</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 134.

berkembangnya uang buruh upahan, dan sistem produksi untuk keuntungan. Suparlan menjelaskan budaya kemiskinan secara spesifik bawah kebudayaan kemiskinan adalah kelompok masyarakat yang berstrata rendah, dan mengalami perubahan sosial secara drastic.<sup>6</sup> Kemudian kemiskinan dalam pandangan Tajuddin Noer Effendi adalah kemiskinan diperkotaan dengan penekanan pada masalah urbanisasi, pengangguran dan sector informal diperkotaan. Masih tingginya angka kemiskinan disebabkan karena masih minimnya lapangan pekerjaan di sektor formal juga berpengaruh pada masih tingginya angka kemiskinan.<sup>7</sup> Kepala keluarga dan anggota keluarga lain pasti memiliki siasat, cara atau strategi untuk menghadapi dan menanggapi segala kesulitan yang mendera keluarga. Contohnya dengan menambah jam kerja atau memaksimalkan daya dan upayanya di sektor informal.

Istilah sektor informal pertama kali dikenalkan oleh Kelth Hart membedakan sektor formal dengan sektor informal, menurutnya pada sektor informal ditemukan peluang pendapatan bagi keluarga miskin. Perbandingan pendapatan pada sektor formal dengan sektor informal telah mengantarkan pada suatu fakta yang menunjukkan bahwa sektor informal secara tidak proporsional merekrut tenaga kerja yang terlalu muda, kaum wanita dan orang-orang yang kurang berpendidikan.<sup>8</sup> Contoh kegiatan sektor informal antara lain penjual koran, pengamen, pedagang asongan, pedagang kaki lima, pemulung, dan lain-lain.

---

<sup>6</sup>Ketut Sudhana Astika, *Budaya Kondisi Kemiskinan Di Masyarakat; Tinjauan Kemiskinan Dan Kesadaran Budaya Miskin Di Masyarakat*, Vol.1 No.1 2010, 23

<sup>7</sup>Yuniar Chirsty Aryani, Ahmad Zumber. "budaya kemiskinan di kota Surakarta", 2

<sup>8</sup>Gilbert, Alan dan Josef Gugler. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 29

Pemulung ialah salah satu contoh sektor informal yang pekerjaannya memulung, memungut dan mengumpulkan sampah non-organik (seperti plastik, kertas, besi, botol minuman atau barang bekas) yang masih memiliki nilai jual kemudian dijual kepada juragan guna untuk meningkatkan taraf ekenomi dalam satu keluarga. Perekonomian pemulung dalam memuhi kebutuhan rumah tangga yang bersifat primer masih dalam kondisi keterbatasan. Untuk itu, diantara masyarakat marjinal yang mengalami kesulitan ekonomi didalam kehidupannya, menjadikan pekerjaan utamanya sebagai pemulung dan sekaligus memanfaatkan lokasi tempat tinggal untuk dijadikan sebagai sumber ekonomi. Adapun salah satu tempat dari lokasi kegiatan keseharian dalam mengutip sampah yang dilakukan oleh para pemulung adalah di Tempat Pembuangan Akhir.

Tempat pembuangan Akhir merupakan tempat berkumpulnya sampah sampah baik itu sampah organik maupun sampah non organik dan semua sampah itu di buang dalam satu kawasan Tempat Pembuangan Akhir atau yang lebih dikenal dengan sebutan TPA. Oleh karena itu sampah-sampah yang dibuang di TPA dimanfaatkan kembali oleh pemulung baik itu individu maupun kelompok guna untuk pertumbuhan ekonomi keluarga. Sampah yang telah di buang di TPA dikutip kembali oleh seseorang atau sekelompok orang, dan kegiatan-kegiatan dalam mengutip sampah di TPA terus dilakukan secara rutinitas dalam mempertahankan ekonomi keluarga.

Masyarakat pemulung sangat mengharapkan untuk dapat hidup lebih baik dalam meningkatkan taraf hidup keluarga mereka. Namun pada

kenyataanya pemulung tidak dapat meningkatkan harapan kesejahteraanya bagi keluarga mereka, dan tetap hidup dalam kemiskinan dan walaupun mereka mampu bertahan dalam kehidupan dengan kondisi sangat memprihatinkan. Sehingga hidup mereka sangat tergantung pada pengepul.<sup>9</sup>

Pemulung adalah seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah tidak layak pakai, maka orang yang bekerja sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah dimana antara pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang ada sampah pasti ada pemulung dan dimana ada pemulung disitu pasti ada sampah. Pekerjaan mereka mencari barang bekas membuat sebagian besar orang menganggap remeh pemulung. Mereka mengorek tempat sampah untuk mendapatkan barang bekas yang masih memiliki nilai jual. Namun berkat kehadirannya pula lingkungan dapat terbebas dari barang bekas yang bila dibiarkan bisa menjadi sampah. Pemulung tidak menyadari bahwa mereka turut serta mengatasi persoalan sampah kota. Menurut para pemulung pekerjaan yang dilakukan sema-mata adalah untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga mereka.<sup>10</sup>

Tidak banyak yang mengetahui kehidupan dibalik seorang pemulung. Bagi sebagian pemulung, memulung barang-barang bekas adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan sesuap nasi agar mereka dapat bertahan hidup. Para pemulung menjauhkan gengsi mereka

---

<sup>9</sup>Dideng Kadir, *Formasi Sosial Pemulung Potret Keterbelakangan Dalam Pembangunan* (Surakarta: Oase Pustaka, 2016), 4

<sup>10</sup>Suhendri, *Kehidupan Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara*, Vol 4, No. 2 (2015). [http://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sosiodiv/article/view/617/pdf\\_10](http://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sosiodiv/article/view/617/pdf_10), Diakses tanggal 10 juni 2019

untuk mengambil botol-botol bekas diantara orang-orang yang sedang makan dan minum, mereka rela mencari kardus, plastik, dan barang-barang bekas lainnya di Tumpukan sampah yang sangat menyengat baunya. Hal tersebut dilakukannya demi melepaskan dahaga dan lapar. Mereka hanya berpikir untuk makan hari ini, hari esok, dan hari-hari berikutnya. Hanya itu yang mereka inginkan. Tetapi sebagian dari para pemulung juga ada yang mencoba untuk mencari pekerjaan lain. Tapi sayangnya, karena keterbatasan pendidikan membuat mereka tak dapat beranjak dari pekerjaan memulung. Mereka lebih memilih itu semua dibanding mendapatkan kekayaan dengan cara yang tidak halal.<sup>11</sup> Mereka lebih memilih bekerja sebagai pemulung demi memenuhi kebutuhan hidup mereka selagi pekerjaan itu merupakan pekerjaan yang halal bagi mereka. Hal ini di jelaskan dalam QS At taubah / 9 : 105<sup>12</sup>

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِسِيرِي اللَّهُ عَمَلِكُمْ وَرَسُولِهِ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسُردُّوْكَ إِلَى  
عَلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya :

“Bekerjalah kamu maka Allah dan Rasul-Nya serta orang orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan di kembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakanya kepada kamu apa yang kamu kerjakan.”

<sup>11</sup>Argo Twikromo, pemulung jalanan(Yogyakarta: Media Pressindo,1999) , 160

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan (Surabaya : Diponegoro, 2005), 602

Ayat tersebut menunjukkan perintah Allah SWT. kepada manusia untuk bekerja agar dapat menghidupi keluarganya serta memenuhi semua kebutuhan keluarganya dan dijelaskan pula bahwa apapun yang dikerjakan oleh manusia maka Allah dan Rasul-Nya akan melihat apapun pekerjaan kita dan akan mendapatkan balasan atau imbalan yang setimpal dari apa yang di kerjakan. Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dengan hati yang tulus akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan baik itu didunia maupun diakhirat nanti.

Melalui ayat di atas telah di jelaskan bahwa manusia di perintahkan untuk bekerja keras, sehingga menjadi umat yang mampu (kuat ekonominya) lebih unggul di bandingkan dengan umat islam yang kurang mampu, umat islam yang mampu dan beriman dapat menyelamatkan dirinya sendiri dan umat islam lain yang masih lemah dari ancaman kekafiran Allah swt akan menampakkan dan memberi balasan dari setiap amal perbuatan manusia kelak di akhirat.

Adanya TPA Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember menyebabkan sebagian masyarakat menjadikan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sebagai tempat mencukupi kebutuhan hidup mereka. Adapun diantara golongan masyarakat yang memanfaatkan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sebagai tempat mencukupi kebutuhan hidup adalah menjadi pemulung sampah.

Masyarakat pemulung bekerja memungut, mengumpulkan dan mencari sampah baik perorangan maupun kelompok.<sup>13</sup> Menjadi pemulung tidak memandang usia, karena jenis pekerjaan memulung bisa dilakukan oleh siapa saja baik itu anak-anak, maupun orang dewasa, mereka menjadi pemulung karena faktor ekonomi yang mendesak mereka untuk tetap bekerja. Mereka hidup bersama-sama mendiami suatu wilayah membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas terkait pekerjaannya sebagai pemulung.

Karakteristik budaya menjadi suatu unit yang membentuk kemiskinan di kalangan masyarakat pemulung. Hal tersebut terbukti melalui mayoritas pemulung berpendidikan rendah, skill sangat rendah. Mereka meyakini hanya dengan mengais sampah kemudian mengumpulkan dan menjualnya kepada tengkulak-tengkulak barang rongsokan, mereka bisa mencukupi keluarga meski sebatas makan saja. Pola kehidupan yang dijalani sangat tergantung pada pengepul/tengkulak untuk mendapatkan bon (hutang) sebelum waktu penjualan barang rongsokan dilakukan. Kegiatan anak pada usia sekolah, waktu pagi hari digunakan untuk bersekolah kemudian di siang dan sore hari digunakan untuk membantu orang tua mengais sampah. Tingkat kepercayaan kepada diri sendiri sangat rendah membuat pekerjaan informal (pemulung) dilakukan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Realitas diatas menunjukkan kesamaan dengan karakteristik yang diciptakan oleh Oscar Lewis tentang Kebudayaan Kemiskinan. Budaya

---

<sup>13</sup>Suhendri, Kehidupan Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara, Vol 4, No. 2 (2015). <http://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sosioddev/article/view/617/pdf>, 10, Diakses tanggal 11 Juni 2019

kemiskinan merupakan mereka yang memiliki pekerjaan Informal. Memiliki kebudayaan kemiskinan bila tingkat partisipasi mereka rendah, usia kanak-kanak singkat, dan tingginya perasaan tidak berharga.<sup>14</sup> Sifat-sifat tersebut menjadi belenggu yang menyulitkan pemulung untuk lepas dari tekanan kehidupan tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “PEMULUNG DALAM BUDAYA KEMISKINAN ; STUDI 3 KELUARGA PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUAGAN AKHIR (TPA) DESA KERTOSARI KECAMATAN PAKUSARI KABUPATEN JEMBER”

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dapat dirumuskan ialah :

1. Bagaimana realitas kehidupan tiga keluarga pemulung di TPA Pakusari?
2. Bagaimana budaya kemiskinan tiga keluarga pemulung di TPA Pakusari?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasar fokus penelitian diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui realitas kehidupan tiga keluarga pemulung di TPA Pakusari
2. Untuk mengetahui budaya kemiskinan tiga keluarga pemulung di TPA Pakusari

---

<sup>14</sup>Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 5

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Sebaik-baik penelitian adalah yang bermanfaat. Bermanfaat bagi peneliti khususnya, bagi orang lain atau masyarakat dan juga bagi lembaga-lembaga yang terkait. Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas ilmu pengetahuan dan menambah pengetahuan tentang Budaya Kemiskinan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baru bagi peneliti tentang bagaimana kemiskinan yang dialami masyarakat pemulung.

###### **b. Bagi IAIN Jember Prodi PMI**

penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan pembelajaran yang bermanfaat bagi mahasiswa khususnya program Pengembangan Masyarakat Islam.

#### **E. DEFINISI ISTILAH**

Agar tidak terjadi penyimpangan pembahasan dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa definisi Istilah menyangkut masalah yang akan diteliti di lapangan sebagai berikut ini.

## 1. Budaya kemiskinan

Budaya kemiskinan merupakan suatu cara hidup yang diwarisi dari generasi ke generasi melalui garis keluarga. Mereka yang hidup dalam budaya kemiskinan memiliki suatu pola atau cara hidup dimana mereka menyesuaikan diri terhadap statusnya sebagai orang miskin.

Kebudayaan kemiskinan dapat dipelajari dari hubungan antara sub-kebudayaan dengan masyarakat luas, kebudayaan keluarga, nilai-nilai, sikap serta struktur watak dari individu. Beberapa karakteristik budaya kemiskinan seperti; *pertama*, partisipasi dan integrasi kaum miskin sangat rendah terhadap lembaga-lembaga/pranata masyarakat pada umumnya. *Kedua*, secara fisik kebudayaan kemiskinan mudah diperhatikan pada kondisi rumah keluarga/kelompok masyarakat (komunitas lokal), ditandai dengan rumah bobrok, bergerombol, penuh sesak, dan berjubel. *Ketiga*, pada tingkat keluarga ditandai dengan singkatnya masa kanak-kanak, sehingga usia dini telah ditanamkan nilai-nilai dan usaha-usaha mengais kerja.<sup>15</sup>

Orang yang hidup dalam budaya kemiskinan mempunyai ciri kepribadian yaitu merasa diri mereka tidak berguna, penuh dengan keputusasaan, merasa inferior, sangat dependen pada orang lain, kurang bisa mengontrol diri, mudah impulsif, sangat berorientasi pada masa kini tanpa memikirkan masa depan. Sifat-sifat tersebut dapat digunakan sebagai cara untuk beradaptasi terhadap tekanan kehidupan juga

---

<sup>15</sup>Fafan, Safarit Wahyudi. Handoyo, Pambudi. "budaya kemiskinan masyarakat pemulung", Diakses tanggal 17 Juni 2019

merupakan belenggu yang menyulitkan orang miskin untuk lepas dari tekanan kehidupan tersebut.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan berisi deskripsi alur pembahasana skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk deskriptif<sup>16</sup>, Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

### **Bab I Pendahuluan**

Pada ini terdiri dari sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

### **Bab II Kajian Pustaka**

Bab ini berisi tentang kajian kepustakaan yang mencakup kajian terdahulu dan kajian teori.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan keabsahan data.

### **Bab IV Hasil Penelitian**

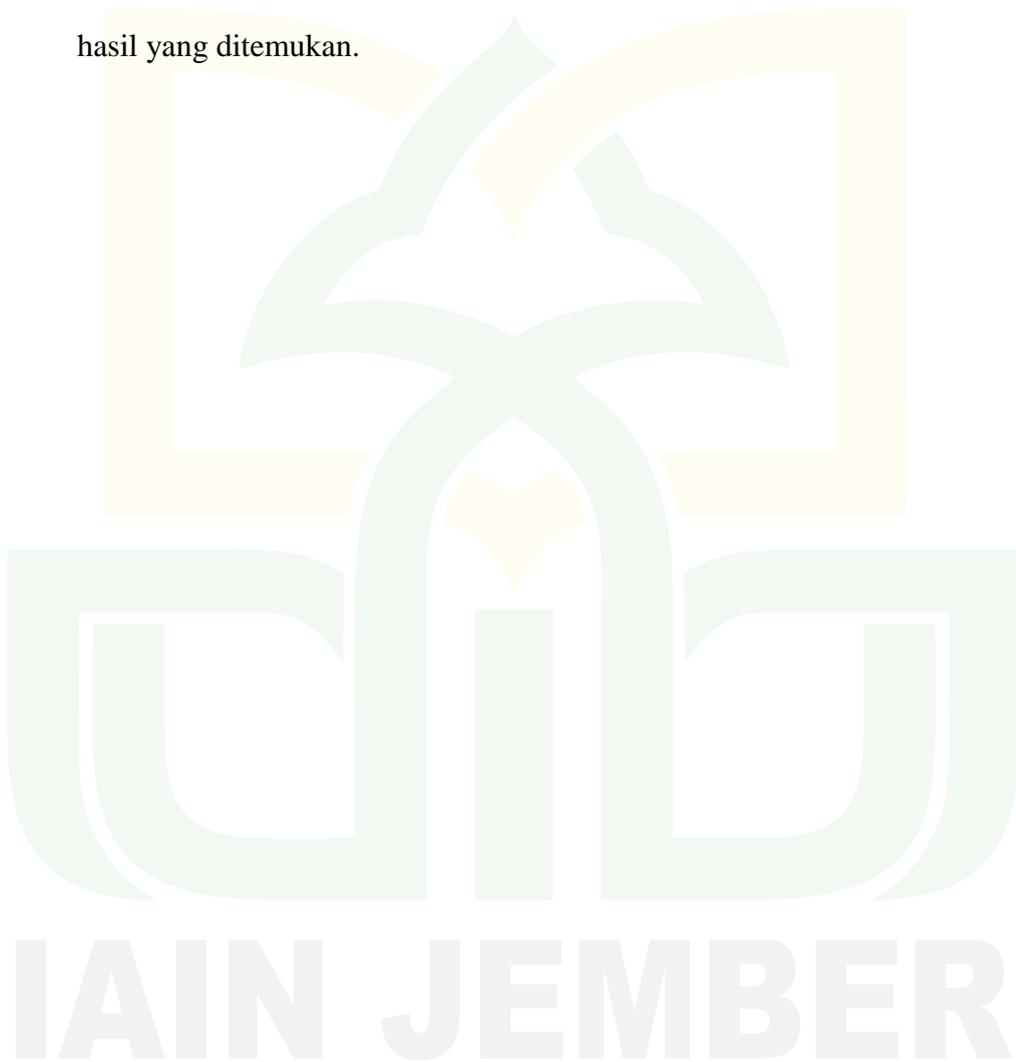
Pada bab ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian seputar latar belakang, obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan.

---

<sup>16</sup>Tim Penyusun, *pedoman karya ilmiah*. (Jember. IAIN Jember press. 2017). 48.

## **Bab V Kesimpulan**

Bab ini merupakan bagian yang merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah di tentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penelitain selanjutnya. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik peneliti yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orsinalitas dan posisi peneliti yang hendak dilakukan.<sup>17</sup> Kajian yang terkait dengan penelitian ini yaitu :

1. Jurnal Nuraedah, 2013, “Pemulung Yang Termarginalkan: (Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung di Kelurahan Lasoani)”, Universitas Tadulako Palu.

Penelitian ini menjelaskan kehidupan sosial pemulung dan masyarakat sekitar terjalin dengan baik, sementara kehidupan ekonomi masyarakat pemulung di kelurahan Lasoani, masih tergolong memprihatinkan dan perlu uluran tangan pemerintah. Pendapatan perbulan pemulung di kelurahan Lasoani sebesar Rp. 200.000,00 sampai 300.000,00 dan juga tidak menentu disebabkan karena beberapa faktor yaitu harga dari barang yang dikumpulkan tidak menentu serta banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai

---

<sup>17</sup>Tim Penyusun, *pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, IAIN Press, 2017), 73-74.

pemulung, sehingga pendapatan tiap bulannya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka.<sup>18</sup>

2. Skripsi Puji Lestari, 2005, Profil Pemulung di Desa Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Dan Partisipasinya Dalam Kebersihan Lingkungan, Universitas Negeri Semarang.

Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan pemulung memiliki hubungan yang sangat baik dengan tetangganya, hal ini mereka sadari bahwa sebagai makhluk sosial manusia memang harus selalu bersikap baik kepada sesamanya dan saling bekerjasama karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Sedangkan status sosial para pemulung ini didasarkan pada usaha-usaha atau jenis barang-barang yang ia peroleh. Mengenai keadaan ekonomi, mereka masih hidup dalam kondisi yang memprihatinkan karena jumlah pendapatan mereka yang terlalu kecil menyebabkan rendahnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan mereka. Rendahnya tingkat pendapatan mereka disebabkan karena jenis pekerjaan ini termasuk jenis usaha yang tidak memerlukan suatu keterampilan, keahlian maupun jenjang pendidikan. Pendidikan para pemulung ini sebagian besar merupakan orang-orang yang tidak pernah dibekali pendidikan oleh orangtua karena keterbatasan biaya. Meskipun demikian, mereka

---

<sup>18</sup>Nuraedah, PEMULUNG YANG TERMARGINALKAN: (Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung di Kelurahan Lasoani) <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/download/3354/2390>, Diakses tanggal 17 Juli 2019

berharap bahwa suatu saat mereka dapat beralih pekerjaan sehingga mereka dapat memperbaiki taraf hidup mereka.<sup>19</sup>

3. Skripsi Muh. Maulana Hidayat, 2012, Profil Pemulung Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kopi Luhur Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon, Universitas Pendidikan Indonesia.

Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pemulung di TPA Kopi Luhur pada umumnya sudah bekerja lebih dari 15 tahun, dengan jam kerja efektif 6 hari dalam 1 minggu yang dimulai pada pukul 07.00 pagi sampai dengan pukul 05.00 sore. Sistem hubungan kerja pemulung di TPA Kopi Luhur sangat baik, baik antar pemulung maupun hubungan dengan penadah. Apabila ditinjau dari tingkat pendidikan, pemulung di TPA Kopi Luhur mayoritas berpendidikan rendah hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata tingkat pendidikan pemulung adalah SD. Selain berpendidikan rendah pemulung tersebut lebih banyak yang tidak memiliki keterampilan atau tidak mengenyam pendidikan non formal namun karna tidak adanya modal dan tidak adanya jaringan maka keterampilan tersebut menjadi sia-sia. Rendahnya tingkat pendidikan pemulung menjadi rendahnya tingkat pendapatan pemulung itu pula, karena pendapatan seorang pemulung setiap harinya berkisar Rp.10.000,- sampai dengan Rp.40.000,- yang tidak sebanding dengan pengeluaran perharinya yaitu Rp.40.000,-

---

<sup>19</sup>Puji Lestari, Profil Pemulung di Desa Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Dan Partisipasinya Dalam Kebersihan Lingkungan, Diakses Tanggal 17 Juli 2019

sampai dengan Rp.60.000,-per hari. Untuk mencukupi kekurangannya biasanya pemulung tersebut melakukan pinjaman uang kepada penjual makanan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.<sup>20</sup>

## 2.1 Tabel

**Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

| No | Nama, Tahun, Judul   | Persamaan  | Perbedaan   |
|----|--|--|---|
| 1  | Nuraedah, 2013, Pemulung Yang Termarginalkan : Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung di Kelurahan Lasoani, Universitas Tadulako Palu.                             | Peneliti ini sama-sama membahas tentang pemulung | Lebih menekankan kepada profil pemulung sementara penelitian ini lebih menekankan kepada melihat pemulung dari sisi budaya kemiskinan |
| 2  | Puji Lestari, 2005 Profil Pemulung di Desa Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Dan Partisipasinya Dalam Kebersihan Lingkungan, Universitas Negeri Semarang. | Peneliti ini sama-sama membahas tentang pemulung | Lebih menekankan kepada profil pemulung sementara penelitian ini lebih menekankan kepada melihat pemulung dari sisi budaya kemiskinan |

<sup>20</sup>Profil Pemulung Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kopi Luhur Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon  
[http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s\\_geo\\_0807012\\_chapter5.pdf](http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s_geo_0807012_chapter5.pdf), Diakses tanggal 27 Juni 2019

|   |   |  |   |
|---|---|--|---|
| 3 | Muh. Maulana Hidayat, 2012<br>Profil Pemulung Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kopi Luhur Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon, Universitas Pendidikan Indonesia. | Peneliti ini sama-sama membahas tentang pemulung | Lebih menekankan kepada profil pemulung sementara penelitian ini lebih menekankan kepada melihat pemulung dari sisi budaya kemiskinan |
|---|---|--|---|

## B. Kajian Teori

### 1. Teori Budaya Kemiskinan

#### a. Konsep Budaya Kemiskinan

Konsep budaya kemiskinan pertama kali diperkenalkan oleh Oscar Lewis yang melihat bahwa kemiskinan dapat muncul sebagai nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri.<sup>21</sup> Menurut Lewis, kemiskinan tidak hanya dilihat sebagai persoalan ekonomi saja yaitu tidak dikuasainya sumber-sumber produksi dan distribusi benda-benda dan jasa ekonomi oleh orang miskin, tidak juga melihatnya secara makro yaitu dalam kerangka teori ketergantungan antarnegara dan tidak melihatnya sebagai pertentangan kelas. Lewis melihat kemiskinan sebagai cara hidup atau kebudayaan dan sasarannya adalah mikro, yaitu keluarga,

<sup>21</sup>Effendi, Tadjuddin Noer. 1992. "Tinjauan Kritis Konsep Kebudayaan Kemiskinan" dalam *Dinamika Ekonomi dan IPTEK dalam Pembangunan*. PT Tiara Wacana: Yogyakarta. 30

karena keluarga dilihat sebagai satuan sosial terkecil dan sebagai pranata sosial pendukung kebudayaan kemiskinan.<sup>22</sup>

Kemiskinan merupakan suatu budaya yang terjadi karena penderitaan ekonomi yang berlangsung cukup lama. Kemiskinan juga sebagai salah satu sub kultur masyarakat yang mempunyai kesamaan ciri antar etnik satu dengan etnik yang lain. Budaya kemiskinan merupakan suatu cara yang dipakai oleh orang miskin untuk beradaptasi dan bereaksi terhadap posisi mereka yang marginal dalam masyarakat yang memiliki kelas-kelas dan bersifat individualistik dan kapitalistik. Budaya kemiskinan sebagai sebagai desain kehidupan bagi orang miskin yang berisikan pemecahan bagi problema hidup mereka yang diturunkan dari satu ke generasi selanjutnya.<sup>23</sup>

Menurut Portes konsep budaya kemiskinan berusaha untuk menunjukkan situasi tempat masyarakat telah terjat dalam lingkungan sosial yang ditandai oleh apatis, fatalisme, dan kurang aspiratif dan keprihatinan eksklusif yang terkait dengan kepuasan sepintas dan seringkali membenarkan perilaku kejahatan. Lewis “budaya kemiskinan menunjukkan elemen-elemen budaya yang umum ditemukan di kalangan orang-orang miskin dalam masyarakat yang berbeda”. Lewis menekankan pada budaya bawaan yaitu pola-

---

<sup>22</sup>Suparlan, Parsudi. 1984. “Kemiskinan di Perkotaan” bacaan untuk Antropologi Perkotaan. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta

<sup>23</sup>Djamaluddin, Ancok. 1995. “Pemanfaatan Organisasi Lokal” dalam Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia ed Amien Rais. Aditya Media : Yogyakarta. 165

pola perilaku dan nilai-nilai khusus yang dimiliki golongan miskin, pola-pola ini tidak membentuk suatu budaya yang terpisah, tetapi agaknya membentuk variasi budaya nasional sebagai sebuah subbudaya. Sub budaya itu mempunyai sifat-sifat umum yaitu tidak adanya masa kanak-kanak sebagai suatu tahapan daur hidup yang panjang dan terlindungi secara khusus, perkawinan bebas atau bersifat konsensus, keluarga cenderung dikendalikan oleh perempuan yang cenderung otoriter. Lewis menafsirkan sub budaya kemiskinan sebagai suatu reaksi terhadap posisi mereka dalam lapisan kelas, dan dalam masyarakat yang individualis serta kapitalistik.<sup>24</sup>

#### **b. Bentuk Budaya Kemiskinan**

Budaya kemiskinan dapat ditemukan di beberapa masyarakat Indonesia, masyarakat di kalangan bawah seperti nelayan, petani, dan pemulung. Menurut Lewis, ada pola-pola kelakuan dan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang miskin sebagai suatu cara yang paling tepat untuk dapat tetap melangsungkan kehidupan yang serba kekurangan tersebut. Cara hidup ini yang kemudian menjadi landasan bagi terbentuknya kebudayaan kemiskinan yang mereka miliki. Kebudayaan kemiskinan ini kemudian mendorong terwujudnya sikap-sikap menerima nasib, meminta-minta atau mengharapkan bantuan atau sedekah yang sebenarnya merupakan

---

<sup>24</sup>Nur Palikhah. 2016 “*Konsep Kemiskinan Kultural*”, Diakses tanggal 5 Juli 2019

suatu bentuk adaptasi yang rasional dan cukup pandai dalam usaha mengatasi kemiskinan yang mereka hadapi.<sup>25</sup>

Bentuk kemiskinan kultural yang ada dalam buku Oscar Lewis mengenai Kisah Lima Keluarga di Meksiko yang menceritakan mengenai kisah lima keluarga dalam kehidupan sehari-harinya, di mana terdapat pola yang berbeda pada masing-masing keluarga yang berbeda penghasilannya, juga dengan kelas yang berbeda pula. Ada keluarga yang hidup pada taraf hanya untuk menyambung hidup mereka, di mana suami menjadi figur laki-laki yang otoriter dan berkuasa didampingi oleh istrinya yang mendekati sosok ideal sederhana dan patuh, dan anak-anak yang memenuhi syarat-syarat norma-norma pedesaan, keras, hormat, dan patuh, walaupun ketika mereka menjadi semakin tua mereka mulai berubah sebagai tanggapan terhadap perubahan dari luar. Ada keluarga yang hidup di kota di mana anak-anak mereka membantu penghidupan keluarga, kehidupan beragama menjadi lebih penting, sistem ayah angkat atau wali masih berfungsi, mereka masih mempertahankan sanak keluarga mereka yang di desa dan mempertahankan kepercayaan dan adat kebiasaan, tetapi ada perubahan yang sangat mencolok di mana ibu menjadi tokoh yang dominan dalam suatu keluarga, kebebasan yang lebih besar bagi anak-anaknya, standar kehidupan yang terus meningkat dengan pembelian barang-barang

---

<sup>25</sup>Suparlan, Parsudi. 1984. "Kemiskinan di Perkotaan" bacaan untuk Antropologi Perkotaan. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta 21

yang dicicil. Ada keluarga yang termiskin di kota itu, di mana anak-anak mereka tidak mendapatkan pendidikan yang jauh lebih baik dari orang tua mereka. Istri mempunyai pengaruh yang sangat besar dan mereka menggunakannya walaupun bahkan mereka masih menunjukkan sikap patuh kepada suami. Dalam menilai hubungan antara orang tua dan anak-anak dalam lima keluarga tersebut, anak-anak mempunyai hubungan emosional yang lebih erat dengan ibu mereka, semua anak menghormati ayah mereka dan mempunyai rasa kasih sayang, semua ibu mengabdikan, mengorbankan diri, dan sangat berorientasi pada anak. Ayah lebih otoriter, kurang berorientasi pada anak dan menghabiskan banyak waktunya di luar rumah. Generasi muda dalam kisah lima keluarga ini menikmati stabilitas keluarga yang lebih besar dan masa kanak-kanak yang lebih lama dibandingkan dengan yang dialami oleh orangtua mereka.<sup>26</sup>

Bentuk kemiskinan kultural dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada di dalamnya. Ada beberapa ciri kebudayaan kemiskinan Lewis dan Harrington pada beberapa tingkat yaitu pada *tingkat individu* tampak bahwa orang yang hidup dalam kebudayaan kemiskinan praktis tidak mengalami masa kecil atau mengalami masa kecil yang sangat singkat, dikarenakan anak-anak dalam keluarga tersebut sudah terpaksa bekerja terlalu dini untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan karena hubungan seksual yang sangat terbuka dan

---

<sup>26</sup>Lewis, Oscar. 1988 "Kisah Lima Keluarga" telaah-telaah kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta

permisif dalam kelompok ini menyebabkan anak-anak matang secara seksual lebih cepat dari umurnya. Pada *tingkat keluarga* kelihatan bahwa keluarga tidak mempunyai pola yang tetap di mana kegiatan dilakukan karena dorongan atau kebutuhan yang datang sewaktu waktu (*impulse determined*), demikian juga dalam nafkah justru mengandalkan peranan wanita (*female based*) karena kaum laki-laki mempunyai kecenderungan yang sangat kuat kepada tindakan kekerasan (*action-seeking*). Pada *tingkat sosial* dan lembaga sosial kelihatan bahwa orang yang dihinggapi kebudayaan kemiskinan mempunyai kemampuan integrasi sosial yang sangat rendah dengan akibat bahwa rasa identitasnya pun lemah, hubungan sosial penuh dengan sikap curiga, dan kemampuan yang rendah dalam menerima dan mentolerir kekecewaan. Pada *tingkat mentalitas* ada beberapa sifat-sifat umum yaitu kemampuan bahasa yang terlambat, kesulitan menunda kesenangan, dan ketidakmampuan dalam berfikir konseptual dan kecenderungan yang sangat kuat dalam menggunakan reaksi motorik dalam mengatasi kekecewaan dan kegagalan. Pola-pola tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun (*personality of poverty*).<sup>27</sup>

Sementara itu ciri pokok orang yang hidup dengan budaya miskin adalah kurangnya partisipasi yang efektif dan integratif dalam institusi-institusi penting yang ada dalam masyarakat, karena

---

<sup>27</sup>Nur Palikhah. 2016 “*Konsep Kemiskinan Kultural*”, Diakses tanggal 5 Juli 2019

sebagian besar yang buta huruf dan berpendidikan rendah serta kekurangan uang. Orang yang hidup dalam budaya kemiskinan mempunyai ciri kepribadian yaitu merasa diri mereka tidak berguna, penuh dengan keputusasaan, merasa inferior, sangat dependen pada orang lain, kurang bisa mengontrol diri, mudah impulsif, sangat berorientasi pada masa kini tanpa memikirkan masa depan. Sifat-sifat tersebut dapat digunakan sebagai cara untuk beradaptasi terhadap tekanan kehidupan juga merupakan belenggu yang menyulitkan orang miskin untuk lepas dari tekanan kehidupan tersebut.

### **c. Penyebab Budaya Kemiskinan**

Kebudayaan menjadi penyebab dalam kemiskinan kultural yaitu berupa nilai-nilai, tradisi-tradisi yang dikembangkan secara kultural, dan pandangan hidup yang berkembang di antara mereka. Ada pola-pola kelakuan dan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang miskin sebagai suatu cara yang paling tepat untuk dapat tetap melangsungkan kehidupan yang serba kekurangan. Cara hidup ini yang kemudian menjadi landasan bagi terbentuknya kebudayaan kemiskinan yang mereka miliki. Misalnya saja nelayan telah dikenal sebagai salah satu kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan yang sangat minim, di mana hasil tangkapan mereka hanya cukup untuk menyambung hidup dari hari ke hari saja, tidak lebih dari itu. Akan tetapi, dengan penghasilan yang sedikit itupun mereka masih

melakukan tradisi mereka yang selalu berfoya-foya selepas melaut. Menurut DJ Pamoedji, seorang wartawan senior yang puluhan tahun berkecimpung di pelabuhan dan nelayan, mengatakan, nelayan memiliki tradisi berfoya-foya karena mungkin menjadi sarana melepas tekanan kehidupan di laut. Sebaliknya, mekanisme hidup yang ada hanya menjerat mereka pada kesenangan sesaat dan selalu tergantung pada utang.<sup>28</sup> Jeratan utang seumur hidup akan menjerat para nelayan meski hasil melaut yang mereka dapat bertambah. Otomatis pengeluaran mereka selalu bertambah karena kebiasaan tidak mampu mengelola uang dan menabung. "Warung minuman keras dan tempat hiburan malam bisa dipastikan hadir di setiap perkampungan nelayan. Selesai melaut uang biasanya habis di tempat hiburan. Untuk menyambung hidup selalu berutang pada tengkulak," kata Pamoedji. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan mereka sehari-hari telah membawa mereka masuk ke dalam jurang kemiskinan. Dari gambaran ini, kemiskinan kultural sebagai salah satu bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh adat, budaya, ataupun sifat dari pada anggota masyarakat yang membuat mereka menjadi miskin. Kebiasaan itu terus berlanjut sehingga menghasilkan suatu proses pemiskinan yang terus berlanjut di mana selama budaya kemiskinan itu ada di tengah-tengah masyarakat maka kemiskinan itupun tidak akan beranjak dari kehidupan mereka.

---

<sup>28</sup>Nur Palikhah. 2016 "*Konsep Kemiskinan Kultural*", Diakses tanggal 5 Juli 2019

Penyebab kemiskinan dari sudut budaya di mana penjelasan mengapa miskin itu tidak dicari dari luar melainkan dicari dari dalam diri orang atau masyarakat miskin itu sendiri sebagai pihak yang tertuduh sebagai penyebabnya. Penjelasan ini diangkat dari perspektif kalangan konservatif di mana orang menjadi miskin karena jebakan budayanya sendiri yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Individu-individu yang ada dalam masyarakat dianggap terjebak pada kebiasaan-kebiasaan hidup berikut nilai-nilai sosial dalam masyarakat di mana ia ataupun mereka itu berada. Budaya hidup miskin dianggap sebagai produk sosial kolektif yang pada akhirnya dipandang sebagai kekuatan eksternal yang koersif (memaksa) di mana individu larut atau tidak berdaya di dalamnya, karena memang tidak mempunyai kekuatan untuk melawannya. Watak malas, orientasi hidup yang hanya berdasarkan kebutuhan pragmatis sehari-hari atau tidak berorientasi ke depan, kemanjaan terhadap lingkungan akibat suburannya lahan sehingga merasa tak perlu kerja keras karena memang sumber penghidupan dapat dengan mudah diperoleh; merupakan sebagian dari faktor-faktor yang kemudian membentuk budaya dan lalu menjebak mereka dalam kondisi hidup miskin.

Menurut Lewis, akar dari budaya miskin adalah keadaan masyarakat yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin ke dalam lembaga-lembaga utama masyarakat, yang berakibat munculnya rasa ketakutan, kecurigan tinggi, apatis dan perpecahan.
- b. Pada tingkat komunitas lokal secara fisik ditemui rumah rumah dan pemukiman kumuh, penuh sesak, bergerombol, dan rendahnya tingkat organisasi di luar keluarga inti dan keluarga luas.
- c. Pada tingkat keluarga ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua, cepat dewasa, atau perkawinan usia dini, tingginya angka perpisahan keluarga, dan kecenderungan terbentuknya keluarga matrilineal dan dominannya peran sanak keluarga ibu pada anak-anaknya.
- d. Pada tingkat individu dengan ciri yang menonjol adalah kuatnya perasaan tidak berharga, tidak berdaya, ketergantungan yang tinggi dan rasa rendah diri.
- e. Tingginya (rasa) tingkat kesengsaraan, karena beratnya penderitaan ibu, lemahnya struktur pribadi, kurangnya kendali diri dan dorongan nafsu, kuatnya orientasi masa kini, dan kekurangsabaran dalam hal menunda keinginan dan rencana

---

<sup>29</sup>Suparlan, Parsudi. 1984. "Kemiskinan di Perkotaan" bacaan untuk Antropologi Perkotaan. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta

masa depan, perasaan pasrah/tidak berguna, tingginya anggapan terhadap keunggulan lelaki, dan berbagai jenis penyakit kejiwaan lainnya.

- f. Kebudayaan kemiskinan juga membentuk orientasi yang sempit dari kelompoknya, mereka hanya mengetahui kesulitan-kesulitan, kondisi setempat, lingkungan tetangga dan cara hidup mereka sendiri saja, tidak adanya kesadaran kelas walau mereka sangat sensitif terhadap perbedaan- perbedaan status.

#### **d. Dampak Budaya Kemiskinan**

Konsep kemiskinan kultural menunjukkan bahwa golongan miskin itu menjadi miskin karena mereka memang miskin. Anak-anak makan tak layak, menerima pendidikan yang minim, dan menerima anggapan keluarga atau teman sejawat bahwa kemiskinan itu sebagai suatu keniscayaan. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa kemiskinan sebagai suatu keniscayaan maka ada perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan menjadi sesuatu yang wajar terjadi. Dampaknya kemudian adalah munculnya kriminalitas dan kekerasan yang selalu menyertai kehidupan mereka sehari-hari, juga memunculkan kondisi kemiskinan bersama. Lewis menyimpulkan bahwa keadaan yang serba menyimpang itu berakar dari kondisi lingkungan yang serba miskin yang cenderung diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, kaum miskin telah memasyarakatkan nilai-nilai dan perilaku kemiskinan, akibatnya

perilaku tersebut melanggengkan kemiskinan mereka. Tindakan kekerasan dan kriminal itu terjadi karena adanya ketidakmampuan mereka dalam berfikir konseptual dan kecenderungan yang sangat kuat dalam menggunakan reaksi motorik dalam mengatasi kekecewaan dan kegagalan.<sup>30</sup>

Kekerasan merupakan perilaku sosial yang menjadi produk dan stimulan perilaku-perilaku seseorang terhadap orang lain. Kekerasan merupakan bentuk respon yang berstruktur dan lahir dari endapan berbagai pengalaman yang tidak memuaskan. Ilegalitas kekerasan sebagai salah satu dampak dari kemiskinan kultural ini terjadi karena orang miskin kecenderungannya berpendidikan rendah. Oleh karena itu mereka selalu kalah bersaing ketika ada kompetisi untuk mengisi kesempatan kerja ataupun berkompetisi dalam bidang yang lain, bahkan mereka kadang kalah sebelum bertanding. Ada semacam kesenjangan sosial yang melanda kehidupan orang miskin. Ketika kesenjangan sosial itu dapat diterima oleh masyarakat miskin sebagai suratan nasib yang tidak perlu disesali atau masih berada dalam ambang batas toleransi, maka kesenjangan itu bukanlah suatu masalah. Akan tetapi ketika kesenjangan itu mulai dilihat dan dipahami sebagai eksploitasi atau dianggap sudah berada di luar

---

<sup>30</sup>Kleiden, Ignas. 1987 "Masalah Kemiskinan Sosial-Budaya di Indonesia". Prisma 16 no 8 (1987), 16

ambang batas toleransinya, maka amat potensial menimbulkan kekerasan.<sup>31</sup>

Budaya kemiskinan telah menelurkan tindakan-tindakan kekerasan yang dianggap sebagai sesuatu yang sah. Kekerasan menjadi makanan mereka sehari-hari, di mana tampak bahwa kemiskinan itu memaksa mereka melakukan tindakan kriminalitas. Sebagai ilustrasinya adalah orang miskin di perempatan lampu merah, mereka beroperasi setiap hari dengan pola yang sama. Mendekati mobil ketika lampu merah menyala dengan menengadahkan tangannya untuk meminta-minta, sambil membawa peralatan 'kerja' mereka ditambah juga benda logam yang runcing (seng) yang akan dipergunakan ketika kondisi mereka 'terjebak'.

Ketika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka minta, muncul seliweran pikiran bahwa mereka harus makan hari itu, sedangkan uangpun tak ada. Kondisi ini menyebabkan mereka tertekan dan tanpa berfikir panjang mereka pun melakukan tindakan kekerasan. Tak ada kompromi dalam hidup mereka, hanya sebatas keinginan menyambung hidup hari itu juga tanpa disertai motivasi lainnya.

Banyaknya kebutuhan hidup yang harus mereka penuhi, dengan waktu yang cukup mendesak, dengan pendidikan mereka yang rendah, akan sangat cukup membuat mereka berhak melakukan tindakan kekerasan. Tak ada kompromi apakah itu melanggar

---

<sup>31</sup>Usman, Sunyoto. 2004 "Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat". Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 141

hukum, norma, ataupun telah merugikan orang lain. Seakanakan mereka memang dibolehkan untuk melakukan itu semua karena mereka miskin. Seakan-akan ada toleransi yang cukup besar bagi orang miskin ketika mereka melakukan tindakan kekerasan. Sepertinya pola pikir yang ada menunjukkan bahwa yang orang miskin lakukan itu benar' dan yang lainnya 'harap maklum karena mereka itu miskin'. Tanpa disadari sebenarnya kita pun sering mengiyakan pola pikir seperti ini. Ketika orang meminta-minta di lampu merah, di otak kita sudah terpola bahwa orang minta-minta itu miskin dan kita pun sering turut mengakui bahwa karena mereka miskin maka mereka boleh meminta-minta. Padahal ada satu kasus yang menunjukkan bahwa satu desa itu seluruh warganya berprofesi sebagai peminta-minta. Mereka adalah orang yang kaya, akan tetapi karena kebiasaan mereka meminta tanpa butuh kerja keras sudah mendatangkan hasil yang cukup besar maka mereka pun menggeluti profesi itu. Dari ilustrasi ini, terlihat bahwa ada pola-pola yang sudah membekas di pikiran kita bahwa 'maklum karena dia miskin' yang menyebabkan budaya kemiskinan itu tetap tumbuh subur. Pemakluman-pemakluman dan tolerasi-toleransi yang ada menyebabkan tindakan kekerasan dan kriminal tetap langgeng di sebuah masyarakat.

Selain ilegalitas kekerasan, budaya kemiskinan juga memunculkan kemiskinan bersama (shared poverty). Konsep

kemiskinan bersama yang didengungkan oleh Geertz hanyalah sebagai konsekuensi belaka dari involusi usaha tani : tingkat produktivitas yang tidak menaik (atau bahkan turun) mendorong pembagian rezeki kepada pembagian tingkat nafkah yang rendah bagi semua. Geertz membalikkan kesimpulan Boeke dengan menyatakan bahwa “masyarakat Jawa telah menjadi miskin oleh penjajahan maka karena itu statis”.<sup>32</sup> Konsep “shared poverty” yang dikemukakan Geertz sesungguhnya dapat dibaca sebagai ‘kebersamaan’ suatu keluarga luas dalam menghadapi tekanan penduduk dan keterbatasan lahan pertanian di Jawa. Pada tingkat komunitas, konsep ini dapat dilihat sebagai kuatnya “komunalisme” dalam masyarakat yang membagi rata beban kebutuhan sumber penghasilan.

Kekerasan sebagai salah satu dampak dari kemiskinan kultural dikarenakan ada kecemburuan sosial dalam kehidupan masyarakat. Ada masyarakat yang karena kesempatan terbuka luas baginya berhasil dan sukses memperoleh kekayaan yang lebih dari yang lain, sedangkan yang lainnya tidak memperoleh kesempatan apapun dalam mengembangkan dirinya. Hal ini menimbulkan jurang kesenjangan sosial yang terbuka lebar antara yang miskin dan yang kaya. Menurut George M.Foster dalam tulisannya *Peasant Society and the Image of Limited Good* (1965) mengatakan bahwa di dalam

---

<sup>32</sup>Geertz, Clifford. 1981. “Involusi Pertanian”, Diakses tanggal 6 Juli 2019

masyarakat terutama masyarakat pedesaan terdapat gagasan yang melekat pada sistem gagasan warga pedesaan, bahwa segala sesuatu yang ada dalam kehidupan masyarakat itu jumlahnya terbatas, apakah itu berbentuk benda atau kekuasaan. Oleh karena itu, mereka yang kehidupannya lebih baik dari rata-rata penduduk, dalam alam pikiran masyarakat sebenarnya telah mengambil sebagian dari milik bersama itu untuk kepentingan dirinya sendiri. Oleh karena itu untuk menjaga stabilitas kehidupan masyarakat, mereka yang telah mengambil milik masyarakat yang terbatas itu dengan cara berlebihan diharapkan dapat mengembalikannya kepada masyarakat dalam berbagai bentuk transaksi sosial, baik dalam berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat. Kecemburuan dalam masyarakat muncul karena masyarakat memandang bahwa hak bersama telah diambil oleh sejumlah kecil masyarakat, hanya untuk kepentingan diri mereka sendiri. Ada semacam tindakan simbolik dari mayoritas masyarakat yang seolah mengatakan bahwa “kamipun berhak atas kesuksesan yang telah anda capai”.<sup>33</sup>

Berbagai tindakan kekerasan menyadarkan kita bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang diyakini sebagai unsur pendukung utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia tidak lagi menjadi pegangan dalam tatanan kehidupan, harkat, dan martabat manusia.

Tindak kekerasan sering terjadi pada masyarakat miskin karena

---

<sup>33</sup>Sairin, Sjafrin. 1997. “Upaya Memerangi Kemiskinan dalam Pikiran-Pikiran Alternatif Pengentasan Kemiskinan dalam Dinamika Masyarakat Menjelang Abad 21”. 72, Diakses tanggal 10 Juli 2019

kondisi lingkungan yang buruk seperti ruang sempit, penuh sesak, tidak ada sekat, dan kotor yang dapat memicul emosional seseorang sehingga memberikan peluang melakukan tindak kekerasan. Perilaku kekerasan muncul karena ekspresi tidak berdaya dalam menghadapi masalah hidup (frustasi) dan adanya beban sebagai tanggung jawab mereka.<sup>34</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Pemulung

### a. Definisi Pemulung

Pemulung adalah seseorang yang memungut, mengambil, mengumpulkan, dan mencari barang yang sudah tidak terpakai untuk dijual kepada pengusaha yang akan mengolahnya menjadi suatu barang komoditas atau diolah sendiri kemudian dijual kembali, mereka adalah orang tua, muda dan anak-anak. Jumlah anak-anak yang menjadi pemulung sampah terus meningkat. Hal ini disebabkan karena kemiskinan orang tua sebagai buntut dari kondisi orang tua yang tidak stabil. Anak-anak terpaksa mengikuti jejak orang tuanya yang seharusnya waktunya digunakan untuk mendapatkan pendidikan dibangku sekolah. Anak-anak menjadi korban kemiskinan dan mewakili kemiskinan orang tuanya.<sup>35</sup>

Pekerjaan pemulung sampah sering dianggap negatif oleh sebagian orang, padahal keberadaan mereka sangat membantu

---

<sup>34</sup>Aminatun, Siti dan Tri Laksmi Udiati. 2003. "Mewaspadaai Kemiskinan sebagai Salah satu Faktor Potensial Tindak Kekerasan". Media Informasi Penelitian No.173 tahun ke 27. 71

<sup>35</sup>Twikromo, Pemulung Jalanan: Konstoksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-bayang Budaya Dominan, (Yogyakarta: Media Persindo, 1999),

masyarakat maupun pemerintah terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan khususnya dari limbah plastik yang sulit terurai di dalam tanah. Hal itu berarti secara tidak langsung pemulung sampah berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Setiap sisi dalam kehidupan pasti mempunyai dampak terhadap keberlangsungannya, dampak positif yang dirasakan jika menjadi pemulung sampah ialah menjadi peluang usaha bagi para pemulung sampah yang menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sampah dan jugadari keterbatasan sumber daya manusia. Hasil yang mencukupi bagi keberlangsungan hidup mereka yang serba kekurangan.

#### **b. Ciri-Ciri Pemulung**

Alat pelindung kerja yang digunakan para pemulung sampah antara lain:<sup>36</sup>

1. Topi, untuk melindungi kepala dari cuaca panas, hujan, kotoran, dan benda keras.
2. Kacamata gelap, untuk melindungi mata dari cahaya matahari.
3. Masker, berupa penutup hidung dan mulut yang berguna untuk melindungi saluran pernafasan dari debu, bahan kimia, dan kuman penyakit.

---

<sup>36</sup>Tri Martiana, “*Status Kesehatan Pemulung di Lokasi Pembuangan Sampah Kepuuh Kecamatan Sukolilo Surabaya*”, Laporan Hasil Penelitian (Surabaya:Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1992), 24.

4. Jaket atau baju lengan panjang, untuk melindungi kulit dari sengatan matahari dan untuk menjaga kebersihan badan dari sampah yang membawa kuman penyakit.
5. Sarung tangan, untuk perlindungan diri terhadap kontak langsung dengan sampah dan barang tajam.
6. Sepatu laras, untuk melindungi kaki dari bahan-bahan tajam dan dari parasit tanah (cacing).

Selain alat pelindung tubuh juga ada alat lain yang berguna untuk mendukung pekerjaannya sebagai pemulung sampah, antara lain:

1. Keranjang yang dipanggul di pundak yang berguna untuk menampung barang hasil pulungannya.
2. Gancu, digunakan sebagai alat pengambil sampah untuk mempermudah pemungutan sampah.

### **c. Jenis-Jenis Pemulung**

1. Pemulung sampah menetap adalah pemulung sampah yang menetap atau bermukim di gubuk-gubuk kardus, tripleks, seng, terpal, dan lain sebagainya disekitar tempat pembuangan akhir (TPA). Pemulung yang menetap di tempat pembuangan akhir (TPA) terbagi menjadi dua kelompok yaitu pemulung sampah yang menggantungkan hidupnya seratus persen pada kegiatan pemulungan. Sedangkan kelompok yang kedua adalah pemulung sampah yang melaksanakan aktivitas pemulungan

setelah mereka panen atau menunggu panen palawija di kampungnya dengan demikian pemulung sampah tersebut memiliki pekerjaan disektor pertanian dan pemulungan.

2. Pemulung sampah tidak menetap adalah pemulung sampah yang memungut sampah dari gang, jalanan, tempat pembuangan sementara (TPS), pinggiran sungai, dan sebagainya.<sup>37</sup>

#### **d. Kondisi Pemulung**

Keberadaan pemulung sampah dapat ditinjau dari beberapa dimensi sosial yang ada, antara lain dimensi sosial ekonomi, dimensi sosial budaya, dan dimensi lingkungan.

##### **1. Kondisi Pemulung ditinjau dari Dimensi Sosial Ekonomi.**

Sebenarnya keberadaan pemulung sampah berperan dalam pembangunan meskipun tampaknya remeh. Di samping perannya dalam menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri dalam memenuhi penghasilan untuk keluarga atau biasa disebut Laskar Mandiri. Oleh karena itu, seharusnya para pemulung sampah mendapatkan pembinaan yang tepat agar dapat menempatkan diri dalam masyarakat.

Selain itu, pemulung sampah turut serta dalam menghemat devisa Negara dalam kegiatan ekonominya, terutama dalam penyiapan bahan baku yang murah dari barang-barang bekas. Seperti, gelas, plastik, besi, kaleng, kertas, karton,

---

<sup>37</sup>Y. Argo Twikromo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), 74.

dan sebagainya. Barang-barang itu akan diolah kembali oleh pabrik-pabrik dengan proses daur ulang untuk dijadikan barang-barang yang bermanfaat dan turut menggiatkan kegiatan ekonomi. Meskipun peranan pemulung sangat vital dalam mata rantai jaringan transaksi barang-barang bekas, namun mereka tidak berdaya untuk mempertahankan “haknya” sesuai dengan pengorbanan yang telah mereka berikan. Ini dapat terlihat dari harga barang-barang bekas dari pemulung relatif murah jika dibandingkan dengan harga jual pengepul ke pabrik-pabrik.<sup>38</sup>

## 2. Kondisi Pemulung ditinjau dari Kondisi Sosial Budaya

Para pemulung sampah digolongkan ke dalam kelompok masyarakat yang memiliki sub kultur tersendiri, yaitu kultur yang mencerminkan budaya atau kebiasaan-kebiasaan hidup dari golongan masyarakat miskin.<sup>39</sup> Tata nilai dan tata norma yang ada berbeda dalam masyarakat dan biasanya cenderung dinilai negatif. Namun dari sudut pandang mereka, apa yang ada itu tidak dianggap sebagai suatu yang kurang baik, walaupun oleh sebagian besar masyarakat cara hidup mereka dianggap kurang wajar, karena tampak menyimpang dari tujuan yang biasa diidam-idamkan oleh warga masyarakat pada umumnya.

Pada dasarnya para pemulung ingin hidup bebas, tidak mau

---

<sup>38</sup>Karjadi Mintaroem, “*Penghasilan Pemulung di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya*”, *Laporan Hasil Penelitian* (Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1989), 2.

<sup>39</sup>Susianingsih, “*Kajian Geografis Kegiatan Pemulung Jalanan Di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya*”, Skripsi (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2010), 15.

terikat dengan aturan dan norma, sehingga bila dibandingkan dengan kondisi yang ada dikalangan warga masyarakat lainnya timbul perbedaan yang mencolok, terutama pada segi estetika,etika, dan idealisme hidup.

Dalam kehidupan pemulung sampah yang tergolong masyarakat miskin, rasa estetika tampaknya sangat rendah. Misalnya, mereka tidak merasa perlu berpenampilan rapi. Terkadang, walaupun belum mandi mereka sudah berkeliaran kemana-mana dengan pakaaian kotor. Berpenampilan seperti itu tentu saja kurang diterima masyarakat di tempat umum, karena mengganggu pemandangan dan menyebarkan bau yang kurang sedap terhadap orang-orang sekelilingnya. Rasa etika hidup juga banyak dijumpai hal-hal yang kurang baik. Seolah-olah mereka tidak mengenal rasa malu. Pakaaian yang mereka kenakan kurang sopan untuk dikenakan di tempat umum. Sedangkan tentang idealisme hidup, mereka tidak terlalu berpikir ke depan. Mereka mengutamakan kebutuhan sesaat. Oleh karena itu, banyak diantara pemulung cenderung beristirahat mencari barang-barang bekas apabila merasa telah mendapatkan sejumlah uang untuk beberapa hari.

Walaupun pemulung digolongkan ke sub kultur semacam ini, namun sebenarnya mereka masih memiliki kondisi sosial budaya yang lebih baik dari pada gelandangan dan

pengemis. Mereka memiliki etos kerja yang lebih tinggi. Hasrat untuk mandiri cukup besar, sehingga pemulung lebih bisa diarahkan dan dibina kepada kehidupan yang lebih baik.

### **3. Kondisi Pemulung ditinjau dari Dimensi Lingkungan**

Ditinjau dari dimensi lingkungan peran pemulung sampah sangat besar. Mereka ikut andil dalam menciptakan kebersihan di lingkungan perkotaan. Dengan jalan mengurangi volume sampah dari jenis yang justru tidak dapat atau sukar hancur secara alamiah. Meskipun secara kuantitatif pengurangannya kecil, sehingga kurang terlihat pengaruhnya.

Sedangkan dilain pihak, dalam kegiatannya mengumpulkan barang-barang bekas, para pemulung sampah tidak atau kurang memikirkan kebersihan dan keindahan lingkungan. Rupanya mereka merasa tidak wajib untuk turut menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan. Seperti, banyak diantara mereka dengan seenaknya mendirikan gubuk-gubuk luar disembarang tempat dan menumpuk barang barang bekas di depan gubuk mereka. Perlu ditinjau dampak dari keberadaan pemulung sampah terhadap aspek lingkungan yang lain, dalam hal ini sejauh manapengaruhnya terhadap sistem keamanan lingkungan. Ternyata tidak semua pemulung berperilaku jujur,

terkadang ada juga yang mau mengambil hak milik orang lain yang bukan barang-barang bekas.<sup>40</sup>

#### 4. Kemiskinan Pada Pemulung

Kemiskinan berkaitan sangat erat dengan kualitas sumber daya manusia. Kemiskinan muncul karena sumber daya manusia kurang berkualitas. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia mengandung upaya menghapuskan kemiskinan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak mungkin dapat dicapai bila penduduk masih dibelenggu kemiskinan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sumber daya manusia salah satu program yang harus dilaksanakan adalah mengurangi dan menghapuskan kemiskinan. Kemiskinan dapat menimbulkan permasalahan baru apabila tidak ditangani, seperti: tingginya angka kriminalitas, suburnya tingkah laku menyimpang dalam masyarakat dan berpotensi sebagai penyebab kerusakan sosial bahkan dapat mengguncang stabilitas pemerintahan. Oleh karena itu, menurut keban kemiskinan dapat digunakan sebagai indikator penilaian seberapa jauh pemerintah telah berhasil melaksanakan tugas-tugas pembangunan.<sup>41</sup>

Menurut Bradley R. Schiller (1979), kemiskinan adalah ketidaksanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan

---

<sup>40</sup>Susianingsih, “*Kajian Geografis Kegiatan Pemulung Jalanan Di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya*”, *Skripsi* (Surabaya: Fak. Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2010), 19.

<sup>41</sup>Susianingsih, “*kajian geografis kegiatan pemulung jalanan di kecamatan sawahan kota surabaya*” (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2010), hal. 11.

pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang terbatas. Menurut Emil Salim, kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Menurutnya faktor kemiskinan atau mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan memiliki ciri-ciri yaitu :

- a) Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal, ataupun keterampilan.
- b) Mereka tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.
- c) Tingkat pendidikan mereka rendah. Waktu mereka habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa untuk belajar.
- d) Kebanyakan mereka tinggal di pedesaan. Banyak diantara mereka tidak memiliki tanah, walaupun ada maka kecil sekali.
- e) Banyak diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak memiliki kemampuan (skill) atau pendidikan.<sup>42</sup>

Dari ciri-ciri diatas, dapat dilihat bahwa pemulung termasuk kedalam golongan warga miskin. Pemulung merupakan golongan masyarakat yang diidentikan dengan

---

<sup>42</sup>Susianingsih, "kajian geografis kegiatan pemulung jalanan di kecamatan sawahan kota surabaya" (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2010), hal. 12.

kemiskinan. Meskipun tidak semua pemulung merupakan warga miskin, bahkan banyak diantara mereka mapan dalam hal ekonomi. Tetapi mereka dipandang miskin dalam hal lain. Menurut Ellis dimensi kemiskinan dapat diidentifikasi menurut ekonomi, sosial, dan politik, yaitu :

### 1. Kemiskinan Ekonomi

Secara ekonomis kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumber daya alam yang dimaksud mencakup konsep ekonomi yang luas tidak hanya finansial, tetapi segala bentuk kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tingkat pendapatan seseorang sangat mungkin telah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum (diatas garis kemiskinan absolut), tetapi bila dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat (pendidikan, kesehatan,dll) pada saat itu masih sangat rendah, maka orang itu tergolong miskin. Menurut konsep ini, kemiskinan adalah keadaan tidak tercapainya kebutuhan dasar manusia saat itu.

Konsep ini disebut kemiskinan relatif.<sup>43</sup>

### 2. Kemiskinan Sosial

---

<sup>43</sup>Tadjuddin Noer Effendi, Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), hal. 249.

Kemiskinan sosial dapat diartikan sebagai kekurangan jaringan sosial dan struktur sosial yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan agar produktivitas seseorang meningkat. Dapat juga dikatakan bahwa kemiskinan sosial adalah kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat sehingga mencegah dan menghalangi seseorang untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang tersedia.

Faktor-faktor penghambat dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor yang datang dari luar kemampuan seseorang, kemiskinan ini biasa disebut dengan kemiskinan struktural. Sedangkan kemiskinan struktural sendiri berarti kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural meliputi kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi dengan sekitar, bahkan kekurangan perlindungan dari hukum dan pemerintah.

Faktor yang kedua adalah faktor penghambat yang datang dari diri seseorang atau sekelompok orang, misalnya rendahnya tingkat pendidikan karena hambatan

budaya. Kemiskinan ini muncul sebagai akibat nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut sekelompok orang itu sendiri. Mereka tidak berintegrasi dengan masyarakat luas, apatis, cenderung menyerah pada nasib, tingkat pendidikan rendah, serta tidak mempunyai daya juang dan kemampuan untuk memikirkan masa depan. Keadaan yang demikian muncul karena lingkungan atau budaya masyarakat itu sendiri dan cenderung diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, kemiskinan sosial tipe ini dapat dikatakan sebagai akibat adanya kebudayaan kemiskinan.

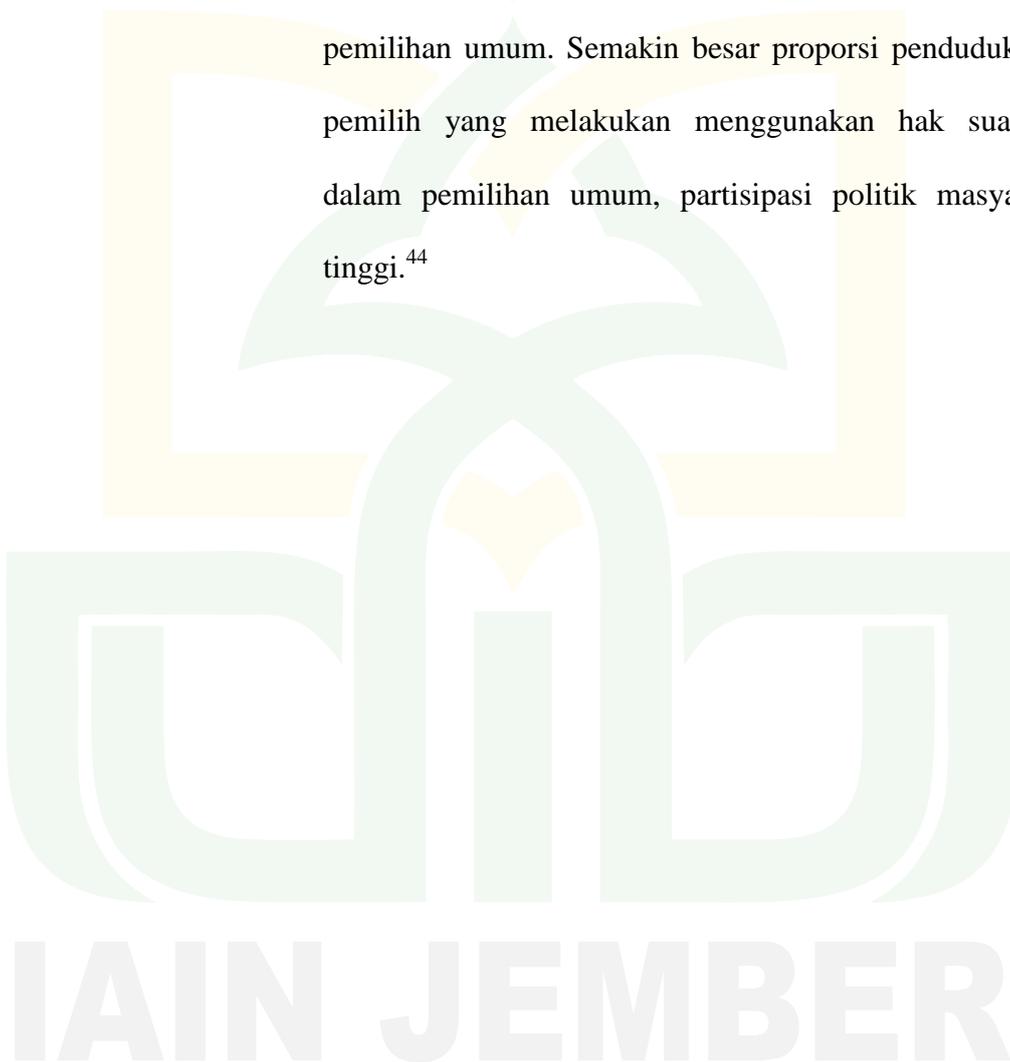
### 3. Kemiskinan Politik

Kemiskinan politik menekankan pada kekuasaan (power). Kekuasaan yang dimaksud mencakup tatanan sistem sosial (politik) yang dapat menentukan alokasi sumber daya untuk kepentingan sekelompok orang. Hal yang perlu diperhatikan dalam menilai kemiskinan politik yaitu :

1. Bagaimana sekelompok orang dapat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dalam masyarakat.
2. Bagaimana sekelompok orang dapat turut serta dalam pengambilan keputusan penggunaan sumber daya alam yang ada.

3. Kemampuan untuk turut serta dalam membentuk kekeluargaan dalam masyarakat yang akan dilaksanakan dan ditaati oleh pemerintah.

Kemiskinan politik dapat diukur salah satunya dengan cara mengamati partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum. Semakin besar proporsi penduduk usia pemilih yang melakukan menggunakan hak suaranya dalam pemilihan umum, partisipasi politik masyarakat tinggi.<sup>44</sup>



---

<sup>44</sup>Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), hal. 251-254

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan. Yaitu *rasional, empiris, dan sistematis*.<sup>45</sup>

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk menyusun hasil temuan, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif didefinisikan secara beragam sesuai dengan sudut pandang yang dipakai oleh para ahli. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik atau alami karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).<sup>46</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Spradley (1997) mengemukakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dalam penelitian etnografi, seorang peneliti tinggal dan hidup bersama dengan masyarakat yang ditelitinya. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak

---

<sup>45</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2

<sup>46</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1

hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat.<sup>47</sup>

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana tempat penelitian dilakukan, Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya).<sup>48</sup> Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan berlokasi di rumah informan dan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

## C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian disini adalah tiga keluarga pemulung yang ada di Tempat Pembuangan Akhir desa Kertsari kecamatan Pakusari kabupten Jember. Penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel atau pemilihan informan secara sengaja, maksudnya peneliti sendiri yang menentukan informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah pemulung yang ada di Tempat Pembuangan Akhir desa Kertsari kecamatan Pakusari kabupten Jember.<sup>49</sup>

Informan dalam penelitian ini berbagai atas dua macam yaitu informan pangkal, dan informan kunci. Informan pangkal adalah informan pertama-tama peneliti jumpai di lapangan yaitu pengelola TPA. Dari

---

<sup>47</sup> Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 43

<sup>48</sup> Tim revisi IAIN Jember, Pedoman Penelitian, 45.

<sup>49</sup> Sanapiah Faisal, Format-format Penelitian Sosial, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal, 66-67.

Informan pangkal ini lah peneliti mendapat petunjuk tentang siapa-siapa dari pemulung yang bisa dijadikan dengan sebagai informan pokok untuk diwawancarai secara mendalam.

Informan kedua adalah informan kunci. Dari informan kunci inilah peneliti mengharapkan data utama penelitian ini. Informal kunci ini terdiri dari tiga keluarga pemulung yang diteliti pengalamannya selama menjadi pemulung dalam kehidupan kesehariannya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pada bagian ini diuraikan teknik dalam pengumpulan data yang digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara dan lain sebagainya.<sup>50</sup> Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah *representative*. Ketetapan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang objektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Observasi**

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan, dan perasaan.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Tim revisi IAIN Jember, Pedoman Penelitian, 47.

<sup>51</sup>Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2005), 69

Alasan peneliti menggunakan observasi karena ingin mengamati secara langsung aktivitas keseharian dan pola hidup tiga pemulung di TPA Pakusari serta menangkap realitas budaya kemiskinan yang ada.

## 2. Wawancara/Interview

Metode wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi.<sup>52</sup> Kegiatan tersebut dilakukan dengan dua alasan, *pertama*, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, akan tetapi juga apa yang tersembunyi dibalik jauh di dalam diri subjek penelitian. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang.

Wawancara dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan para informan. Wawancara dilakukan dengan cara terbuka agar para informan dapat menjawab pertanyaan dan bercerita panjang lebar tentang kehidupan dan segala informasi yang dimilikinya. Wawancara dilakukan ketika mereka dirumah dan ketika mereka sehabis memulung di TPA. Dengan cara ini diharapkan suasana menjadi lebih tenang dan peneliti dapat menggali informasi riwayat kehidupan informan selama menjalani profesi sebagai pumulung.

---

<sup>52</sup>Ibid 74

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah catatan peristiwa dapat berupa buku teks, jurnal, makalah, memo, surat, notulen, film atau foto. Dokumentasi dapat dipergunakan sebagai bukti untuk pengujian. Seorang peneliti dapat menguji apakah data yang diperoleh benar atau salah dengan cara melihat kembali dokumentasi yang dipergunakan.<sup>53</sup>

Alasan peneliti menggunakan dokumentasi, karena peneliti ingin mendapatkan data-data yang ingin diketahui, yang dalam hal ini data yang telah didapatkan tentang semua kegiatan penelitian.

#### E. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Pada dasarnya analisis data dalam etnografi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu pula peneliti melakukan analisis data.<sup>54</sup>

Creswell dalam Kuswarno menyebutkan tiga teknik analisis data dalam penelitian etnografi yaitu:<sup>55</sup>

1. Deskripsi, menjadi tahapan awal bagi etnografer dalam menuliskan laporan dan mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil obyek penelitiannya.

<sup>53</sup>Djamal, *Paradigma penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015),87

<sup>54</sup>Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 67

<sup>55</sup>Ibid 68.

2. Analisis, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai penggambaran obyek penelitian yang biasanya melalui tabel, grafik, diagram, dan model. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku, membandingkan obyek penelitian dengan obyek lain dan mengevaluasinya dengan nilai umum yang berlaku, semua termasuk pada tahap ini.
3. Interpretasi, menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa penelitiannya murni hasil interpretasinya dan pada tahap inilah etnografer mengambil kesimpulan dari hasil penelitiannya.

Peneliti menggunakan tiga teknis analisis data tersebut dengan mendeskripsikan hasil penelitian, selanjutnya dianalisis dengan membandingkan beberapa hasil temuan lapangan dan tahap terakhir adalah menginterpretasi hasil analisis. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang dikemukakan adalah murni hasil interpretasinya.<sup>56</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui

---

<sup>56</sup>Ibid 68-69.

beberapa sumber sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda.<sup>57</sup>

Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut, sehingga proses keabsahan data dilakukan melalui mendeskripsi, mengkategorikan hingga meminta kesepakatan (member check) untuk mendapatkan kesimpulannya.

#### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, oleh sebab itu, dalam melakukan penelitian, peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif harus menjelaskan proses atau tahapan-tahapan penelitiannya<sup>58</sup> yaitu

##### **1. Tahap pra lapangan**

Tahap pra lapangan yaitu memperhatikan segala macam persoalan dan segala macam persiapan sebelum peneliti terjun kedalam kegiatan penelitian.

- a. Memilih lapangan penelitian dengan cara mempelajari serta mendalami fokus dan rumusan masalah penelitian.
- b. Menyusun rencana penelitian tentang pemulung budaya kemiskinan di tempat pembuangan akhir desa kertosari.

---

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 474.

<sup>58</sup>Tohirin, *Metode penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 55

- c. Mengurus perizinan secara formal dalam hal ini peneliti meminta izin kepada Dinas Lingkungan Hidup Jember.
  - d. Menjajaki dan menilai lapangan dimana peneliti melakukan orientasi lapangan.
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan yang berguna sebagai pemberi informasi tentang situasi kondisi tempat penelitian.
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang diperlukan seperti alat tulis dan alat perekam.
2. Tahap pekerjaan lapangan.

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan langsung di tempat penelitian.

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Pada tahap ini peneliti melihat subjek yang ada pada latar penelitian untuk mengetahui data yang harus dikumpulkan sehingga peneliti telah mempersiapkan diri dalam menyediakan alat pengumpulan data.
- b. Memasuki lapangan. Pada tahap ini peneliti mengawali dengan membuat permohonan izin untuk melakukan pengumpulan data yang diperoleh pada awal observasi.
- c. Berperan serta mengumpulkan data . Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data, tahap ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

3. Tahap Analisis data dan Interpretasi Data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu untuk menguji kredibilitas data tersebut peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa Kertosari**

Desa Kertosari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

Menurut sejarah secara resmi asal usul Desa Kertosari tidak diagendakan secara lengkapnamun menurut sesepuh desa Kertosari, sejarah Desa Kertosari tidak lepas dari sejarah masyarakat Kertosari. Desa ini awalnya bernama Gumuk Asem

Pada Jaman Belanda ada dua orang suami istri sesepuh desa yang bernama Mbah Kerto dan Mbah Sari, digantilah nama desa menjadi Kertosari yang awalnya nama desa adalah Gumuk Asem sekarang menjadi desa Kertosari.

##### **2. Kondisi Geografis dan Karakteristik Demografi Desa Kertosari**

###### **a. Letak Geografis Desa Kertosari**

Secara geografis desa Kertosari memiliki luas desa 536.600 Ha. topologi desa ini adalah daratan sedang yaitu sekitar 350 MDPL di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember Tahun 2016 , selama tahun 2016 curah hujan di desa Kertosari rata-rata mencapai 2,400 mm. Curah hujan

terbanyak terjadi pada bulan Desember 405,04 yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2015-2016.

Jarak tempuh desa Kertosari ke ibu kota Kecamatan adalah 4 km, yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 10 dengan perjalanan transportasi darat. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten adalah 8 km, yang dapat di tempuh dengan waktu 20 menit dengan perjalanan transportasi darat.

Secara administratif Desa Kertosari berbatasan dengan Desa Sumber Pinang di sebelah Utara, Desa Pakusari di sebelah Timur, Desa Mrawan di sebelah Selatan dan berbatasan dengan Kelurahan Wirolegi di sebelah Barat. Desa Kertosari mempunyai dua iklim yaitu musim kemarau dan musim penghujan.

#### b. Luas

Luas wilayah Desa Kertosari adalah  $\pm$  1.000, 48700 Ha/Km. Yang menurut jenis penggunaan lahan tanahnya dirinci sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Luas wilayah dengan rincian penggunaan**

| No | Uraian                    | Luas( Ha )     |
|----|---------------------------|----------------|
| 1  | Luas Pekarangan/Pemukiman | 163,159        |
| 2  | Luas Persawahan           | 433.968        |
| 3  | Luas Tegalan              | 420.848        |
| 4  | Luas Kuburan              | 0              |
| 5  | Luas Hutan Negara         | 3.425          |
| 6  | Luas Perkantoran          | 0,500          |
| 7  | Luas Jalan, sungai dll    | 0              |
|    | <b>Luas Wilayah</b>       | <b>452,081</b> |

Sumber Data : Profil Desa Tahun 2019

Sebagian besar Desa Kertosari berlahan kering dan merupakan daerah pertanian sehingga mayoritas masyarakatnya sebagai petani. Sumberdaya yang ada saat ini dan menjadi potensi ekonomi yang unggul adalah dibidang pertanian dengan beberapa produk yang dihasilkan meliputi : padi, jagung, Tembakau, dan tanaman palawija lainnya.

Data jumlah penduduk atau demografi Desa Kertosari dapat kita dari beberapa golongan, baik dari segi usia maupun jenis kelamin serta juga dapat kita lihat dari segi pendidikan maupun mata pencahariannya. Jumlah penduduk Desa Kertosari pada Tahun 2018 ini berjumlah sebanyak 6751 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 3255 jiwa dan 3496 jiwa. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

| NO     | JENIS KELAMIN | JUMLAH      |
|--------|---------------|-------------|
| 1      | Laki-Laki     | <b>3255</b> |
| 2      | Perempuan     | <b>3496</b> |
| JUMLAH |               | <b>6751</b> |

Sumber Data : Profil Desa Tahun 2019

Penduduk Desa Kertosari pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Sumber daya alam yang dihasilkan seperti padi, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang panjang, ubi kayu, dan ubi jalar. Bertani merupakan pekerjaan pokok bagi sebagian masyarakat Desa Kertosari, dan mempunyai pekerjaan sampingan pada sektor

peternakan, pengrajin batu bata, dan usaha warung. Petani juga ada dua yaitu petani pemilik dan petani penggarap dimana sebagian besar masyarakat petani memasarkan hasil pertanian kepada pedagang eceran serta sebagian

Kondisi ekonomi masyarakat merupakan salah satu indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan dan juga menjadi faktor penentu dalam menentukan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat dalam suatu wilayah/daerah. Berikut dibawah ini tabel mata pencaharian masyarakat Desa Kertosari:

**Tabel 4.3**  
**Mata Pencaharian Penduduk**

| No | Mata Pencairan                  | Th. 2018 |     | Th. 2019 |     |
|----|---------------------------------|----------|-----|----------|-----|
|    |                                 | L        | P   | L        | P   |
| 1  | Petani                          | 425      | 225 | 450      | 275 |
| 2  | Buruh tani                      | 512      | 213 | 575      | 277 |
| 3  | Buruh migran perempuan          | 45       | 25  | 51       | 33  |
| 4  | Pegawai negeri sipil            | 4        | 2   | 5        | 3   |
| 5  | Pengrajin industri rumah tangga | 17       | 5   | 19       | 8   |
| 6  | Pedagang keliling               | 25       | 11  | 28       | 13  |
| 7  | Peternak                        | 925      | 125 | 1015     | 157 |
| 8  | Nelayan                         | -        | -   | -        | -   |
| 9  | Montir                          | 4        | -   | 4        | -   |
| 10 | Dokter swasta                   | -        | -   | -        | -   |
| 11 | Bidan swasta                    | -        | -   | -        | -   |
| 12 | Perawat swasta                  | -        | -   | -        | -   |

|    |                                |    |       |    |       |
|----|--------------------------------|----|-------|----|-------|
| 13 | Pembantu rumah tangga          | -  | 8     | -  | 11    |
| 14 | TNI                            | 2  | -     | 2  | -     |
| 15 | POLRI                          | 1  | -     | 1  | -     |
| 16 | Pensiunan PNS/TNI/POLRI        |    |       |    |       |
| 17 | Pengusaha kecil menengah       | 4  | 1     | 15 | -     |
| 18 | Pengacara                      | -  | -     | -  | -     |
| 19 | Notaris                        | -  | -     | -  | -     |
| 20 | Dukun kampung terlatih         | -  | 4     | -  | 6     |
| 21 | Jasa pengobatan alternatif     | 1  | -     | 1  | -     |
| 22 | Dosen swasta                   | -  | -     | -  | -     |
| 23 | Pengusaha besar                | 3  | -     | 2  | 1     |
| 24 | Arsitektur                     | -  | -     | -  | -     |
| 25 | Seniman/artis                  | 1  | -     | 1  | -     |
| 26 | Karyawan perusahaan swasta     |    |       |    |       |
| 27 | Karyawan perusahaan Pemerintah | -  | -     | -  | -     |
| 28 | Makelar/broker/mediator        | 1  | -     | 1  | -     |
| 29 | Sopir                          | 18 | -     | 17 | -     |
| 30 | Tukang becak                   |    | -     |    | -     |
| 31 | Tukang Ojek                    | 52 | -     | 46 | -     |
| 32 | Tukang cukur                   | 2  | -     | 3  | -     |
| 33 | Tukang batu/kayu               | 13 | -     | 13 | -     |
| 34 | Kusir dokar                    | -  | -     | -  | -     |
| 35 | Perdagangan                    | 27 | 8     | 28 | 15    |
| 36 | Mengurus Rumah Tangga          | -  | 1,213 | -  | 1,196 |
| 37 | Lainnya                        | -  | 215   | 99 | 210   |

|        |       |       |       |       |
|--------|-------|-------|-------|-------|
| Jumlah | 2,000 | 2,157 | 1,982 | 2,122 |
|--------|-------|-------|-------|-------|

Sumber Data : Profil Desa Tahun 2019

### 3. Gambaran Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pakusari

Tempat pembuangan Akhir Sampah Pakusari atau lazimnya disingkat dengan TPA di desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, terletak di sebelah utara Desa Kertosari dan memiliki lahan seluas : 6,8 Ha, dan sudah mulai beroperasi sejak 11 Nopember 1992. Topografi wilayah TPA Pakusari datar dikelilingi oleh persawahan.

Jumlah truk pengangkut sampah yang beroperasi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember yaitu sebanyak 36 unit mobil milik Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember dikarenakan banyaknya sampah di Kabupaten Jember. Dalam setiap harinya ke 36 truk sampah tersebut mengangkut sampah 2 sampai 3 kali sehari. TPA Pakusari melayani 3 Kecamatan Kota Patrang, Kaliwates, Sumpalsari juga dari 7 IKK lainnya meliputi : Mayang , Silo Ledokombo, Kalisat, Jelbuk , Arjasa, Sukowono timbunan sampah mencapai 600 m<sup>3</sup>/ hari.

Berdasarkan jumlah sampah yang mencapai 560 ton/hari memungkinkan para pemulung mencari nafkah dengan memanfaatkan sampah yang masih bernilai jual. Dengan adanya pemulung di TPA Pakusari, menimbulkan hubungan simbiosis mutualisme bagi pengelola TPA Pakusari. Diakui oleh Kepala UPT TPA Pakusari,

Bapak Setiawan Batin bahwa kehadiran para pemulung, cukup membantu dalam penyortiran antara sampah organik dengan sampah anorganik. Para pemulung hanya mencari sampah anorganik yang masih bernilai jual misalnya, sampah kemasan botol, plastik ember, ban bekas dan sampah besi/aluminium rongsok. Dengan begitu, pengelola TPA hanya tinggal melakukan penyortiran sampah organik yang nantinya akan dibuat pupuk organik. Di lokasi TPA Pakusari terdapat banyak lapak-lapak sementara yang dibuat oleh para pemulung. Lapak-lapak tersebut dipergunakan untuk istirahat para pemulung yang sementara menetap untuk mencari barang bekas.

## **B. Penyajian Dan Analisis Data**

### **1. Deskripsi Kehidupan Tiga Keluarga Pemulung**

Informan dalam penelitian ini adalah tiga keluarga pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pakusari Jember. Berikut deskripsi kehidupan tiga keluarga pemulung tersebut.

#### **a. Keluarga Bapak Khahir**

|                   |                   |
|-------------------|-------------------|
| <b>Nama</b>       | <b>: Khahir</b>   |
| <b>Umur</b>       | <b>: 53 Tahun</b> |
| <b>Nama Istri</b> | <b>: Buni</b>     |
| <b>Agama</b>      | <b>: Islam</b>    |

Orang-orang memanggilnya Pak Dhaher. Dia memiliki tubuh yang agak pendek, serta menjadi kebiasaanya untuk selalu memakai

topi kain dalam bekerja. Hal ini semakin menambah kekhasan sosok Khahir diantara teman-teman kerjanya.

Pak Khahir dilahirkan sekitar 53 tahun yang lalu, di Desa Sumber pinang sebelah utara desa Kertosari. Dia pernah mengenyam pendidikan meskipun hanya sampai Sekolah Dasar (SD) dan tidak bisa melanjutkan kejenjang sekolah yang lebih tinggi karena disebabkan kondisi untuk membiayai sekolah yang lebih tinggi. Pak Khahir merupakan pemulung memiliki keterbatasan dalam membaca.

Rendahnya tingkat pendidikan inilah yang membuat Pak Khahir tidak dapat memasuki pekerjaan disektor formal. Hal ini disebabkan oleh tingkat ekonomi keluarga yang miskin sehingga hanya mampu sekolah sampai SD. Pak Khahir yang orang tuanya dahulu hanya bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan yang rendah. Untuk memenuhi kebutuhan makan saja pas-pasan, apalagi untuk menambah pengeluaran untuk pendidikan. Keadaan ini membuat Pak Khahir hanya mampu menamatkan pendidikan sampai tingkat SD. Seperti kata Pk Khahir :

“... oreng toanah engkok tak bisa masakola engkok ka SMP cong, gebey makan sekeluarga beih korang, apah pole gebey ngelanjutin asakola,”.

“...orang tua saya tidak bisa sekolahin saya sampai SMP mas, buat makan sekeluarga aja pas-pasan, apalagi buat ngelanjutin sekolah,”.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Khahir. Pada hari Selasa 24 Juli 2019

Dari penuturan yang dikemukakan oleh Pak Khahir dapat dipahami bahwa alasan biayalah yang membuat beliau tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi dan berprofesi sebagai pemulung. Rendahnya tingkat pendidikan yang menjadi kendala bagi Pak Khahir, yang terpaksa memilih pekerjaan sebagai pemulung yang setiap harinya berada di tempat pemubuangan akhir untuk mencari barang bekas yang kemudian dikumpulkan dan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Hari-hari tidak bersekolah lebih banyak dihasilkannya bermain bersama teman sebayanya, namun setelah menginjak masa remaja, Khahir mencoba ikut ayahnya menjadi buruh bangunan.

Saat usianya sudah mencapai 25 tahun pak Khahir menikah dengan seorang gadis pilihannya. Nama gadis itu adalah Buni, yang berumur setahun lebih mudah dari Khahir. Berat memang perasaan dia waktu itu karena sangsi dengan pekerjaannya sebagai pengurus sapi, apakah bisa menghidupi keluarganya kelak. Ternyata dibalik perkawinannya ada maksud tertentu yaitu agar kelak ada seorang yang bisa mengurus Khahir karena keadaan kesehatan orang tuanya yang makin buruk. Apalagi Khahir hanya punya seorang adik perempuan saja yang selama ini sering menemani ibunya bekerja di rumah.

Sampai akhir tahun 1998, Pak Khahir masih bekerja sebagai buruh bangunan. Pada awal tahun 1999 beliau berhenti dari pekerjaannya yaitu sebagai buruh bangunan dengan alasan bosan

bekerja sebagai buruh bangunan. Atas bantuan pamannya pun mendapat pertolongan bekerja sebagai tukang pasir. Pekerjaan ini dilakoninya selama tiga tahun dengan pendapatan (penghasilan) yang menurut Khahir hanya cukup buat makan saja makan saja. Pada tahun 2002 Khahir berhenti sebagai tukang bangunan dan beralih profesi sebagai pemulung barang bekas sampai sekarang sekitar 17 tahun bapak Khahir menjadi pemulung.

Bapak Khahir mempunyai seorang istri yang bernama Bu Buni dan dua anak. Saat ini kedua anaknya sudah berumah tangga, anak pertama bernama Hari sudah mempunyai istri dan satu anak, dan anak yang kedua bernama Andi sudah beristri. Mereka tinggal di satu rumah.

Tidak banyak sebenarnya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupannya sekarang, seperti kata pak Khahir:

“engkok stiah tak pateh sossa. Anak lah akabin kabbi lah endik lakoh makehlah alakoh bangunan, yeh gun nyareh pesse gebey ngakan ben arenah gun”

“Saya sekarang tidak begitu susah lagi. Anak semua sudah menikah dan punya pekerjaan meskipun sebagai buruh bangunan, ya cari uang untuk makan sehari-hari saja”.<sup>60</sup>

Bapak Khahir menambahkan bahwasanya :

“cek sarahnah nyareh lakoh apa lambek tak asakola ye engkok alakoh deddih pemulung karnah deddih pemulung tak usa modal makelah ollenah skunik sepenteng cokop”

"Sangat sulit untuk mencari pekerjaan apalagi dengan pendidikan yang seadanya sehingga saya memutuskan untuk bekerja sebagai pemulung sampah karena menjadi pemulung sampah tidak memerlukan modal awal meskipun hasilnya

<sup>60</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Khahir. Pada hari Selasa 24 Juli 2019

sedikit yang penting bisa memenuhi kebutuhan hidup dalam sehari”<sup>61</sup>

Penuturan yang disampaikan oleh Pak Khahir maka dapat disimpulkan bahwa menjadi pemulung tidak memerlukan modal, cukup dengan mengumpulkan barang bekas bisa untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

Beliau tidak berpikir terlalu jauh ke depan, beliau hanya mengutamakan kebutuhan sehari-harinya. Meskipun penghasilannya tidak dapat dipastikan sehari, namun pak Khahir masih bisa menaksir dalam tiap tiga hari ia rata-rata bisa mendapat antara Rp. 80.000,- sampai Rp. 90.000,-. sesuai dengan banyaknya hasil barang bekas yang yang didapatnya. Seluruh penghasilan pak diserahkan pada istrinya Bu Ni yang praktis tidak memiliki pekerjaan apapun saat ini selain mengurus rumah. Penghasilan yang tidak seberapa kadang Bu Buni menghutang ke tetangga/pengepul guna menukupi biaya sehari-hari. Seperti yang di sampaikan oleh Bu Ni

“mun ompamah pesse ollenah barang bekas gik korang engkok kadeng aotang gebei macokop kebutoan”

“Kalau misalkan uang hasil dari mengumpulkan barang bekas masih kurang untuk biaya sehari-hari saya biasa menghutang mas untuk mencukupi biaya hidup”<sup>62</sup>

Dari pemaparan tersebut ketika Pak Khahir mendapatkan uang yang kurang untuk biaya makan atau ada keperluan penting

---

<sup>61</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Khahir. Pada hari Selasa 24 Juli 2019

<sup>62</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Buni. Pada hari Selasa 24 Juli 2019

Bu Ni selalu menghutang agar supaya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya

Sekitar pukul 07.00 WIB berangkat ke TPA dan pada waktu dhuhur pulang ke rumah untuk makan siang, kembali lagi ke TPA pukul 1 siang dan pulang pukul 4 sore. Kadang beliau membawa bekal ketempatnya memulung dan beristirahat di tenda yang dia buatnya sendiri. Dibawah tenda yang terbuat dari kain bekas berukuran 2x4 meter ini pula bapak Khahir mengemas barang hasil pulungannya yang beliau pilah seperti plastik, botol dan juga kertas ke dalam karung yang telah disediakan sebelumnya.

Pada jam 16.00 WIB biasanya pak Khahir sudah pulang kerumah. Pada malam hari waktu istirahat buat Khahir karena pada keesokan harinya ia harus bekerja lagi menelusuri timbunan sampah di TPA. Bu Ni mengaku cukup bila melihat suaminya pulang dalam keadaan lelah mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari.

“onggunah niser ngabes bapak lemule muguk, tapeh dekeremmah pole muntak alakoh ngakanah apah”

“Saya sebenarnya kasihan melihat bapak pulang dalam keadaan lelah, tapi apa boleh buat kalau nggat gitu mau makan apa?”<sup>63</sup>

Dari pemaparan tersebut disimpulkan bahwa memulung memerlukan tenaga untuk mencari barang bekas di TPA kadang

<sup>63</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Buni. Pada hari Selasa 24 Juli 2019

pulang kecapean. Hal itu harus dilakukan oleh Pak Khahir untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dan kalau tidak pergi memulung mau makan apa.

Diakuinya memang hampir tidak ada waktu luang bagi suaminya itu untuk bisa tenang-tenang sejenak di rumah. Bahkan pada hari minggu pun dipakai sebagai hari kerja.

Hingga sekarang pak Khahir dan Istrinya mendiami sebuah rumah yang tidak jauh dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sekitar 1 km dari rumah pak Khahir. Waktu tempuh dari rumah pak Khahir ke TPA Pakusari 15 menit dengan jaan kaki. Rumah itu petak yang berlantai semen dan berdinding tembok serta beratap genteng. Semua pintu dan jendela juga terbuat dari kayu. Tidak terdapat pembatasan antara atap dengan lantai yang berfungsi sebagai langit-langit rumah.

Rumah itu terdiri dari ruang tamu, tiga kamar, dan satu dapur. Ruang depan adalah ruang tamu ada televisi berukuran 14 inci. Kamar belakang terdapat tempat tidur dari kayu dan sebuah lemari pakaian yang terbuat dari kayu juga.. Ruangan ini merupakan kamar tidur Pak Khahir bersama istrinya Bu Ni. Sedangkan anaknya Andi dan istrinya tidur di kamar tengah. Kamar depan ditempati Hari, istrinya dan anaknya. Dan ruangan belakang berfungsi sebagai dapur. Di dapur terdapat sebuah rak piring terbuat dari aluminium, bersebelahan dengan sebuah rak yang terbuat dari kayu serta di atasnya ada sebuah

kompor. Adapula lemari makan warna hijau terbuat dari papan, yang berfungsi sebagai tempat menyimpan makanan yang sudah maupun yang belum dimasak. Tidak terdapat meja makan di dapur, karena biasanya mereka makan secara bebas, seperti halnya yang dikatakan Bu Ni :

“mun ngakan yeh tak nganggui meja sekarepah lah ”

“kalau makan yah tidak pakai meja suka-suka saja”.<sup>64</sup>

Kalau belanja Bu Ni biasanya hanya ke warung dekat rumah. Untuk keperluan air bersih untuk memasak dan minum mereka biasanya mempergunakan sumur.

Pak Khahir sangat bersyukur dengan pekerjaannya yang jalani sekarang yaitu sebagai pemulung. Dia tidak malu sebagai pemulung yang bisanya hanya mencari barang bekas karena menurut beliau mencari uang dengan cara yang halal dengan hasil keringatnya sendiri. Bapak Khahir tetap bersyukur dan sangat menikmati kehidupannya sebagai seorang pemulung. Apalagi di usianya yang tidak muda lagi, untuk mencari barang-barang bekas yang ada di TPA. Bapak Khahir melihat kondisi yang dialami sekarang merupakan suatu takdir hidup yang harus diterima.

---

<sup>64</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Buni. Pada hari Selasa 24 Juli 2019

**b. Keluarga Bapak Asmat**

**Nama** : **Asmat**  
**Umur** : **49 Tahun**  
**Nama Istri** : **Suriya**  
**Agama** : **Islam**

Bapak Asmat ialah seorang kepala keluarga dengan dua orang anak. RS lahir di desa Kertosari 49 tahun yang lalu. Pak Asmat merupakan seorang Muslim. sempat mengenyam pendidikan di Binjai sampai kelas IV Sekolah Dasar. Walaupun tidak selesai akibat kondisi keuangan yang tidak mencukupi serta niat orang tuanya yang tidak mendukung, putus sekolah membuat Pak Asmat terpaksa hanya bisa membantu orang tuanya bekerja bila mana perlu.

Pada usia ke 25 Pak Asmat melaksanakan pernikahan dengan seorang gadis bernama Suriya. Mereka dikaruniai dua orang anak, yang pertama perempuan diberi nama Astutik. Kemudian yang kedua laki-laki diberi nama Rahmat.

Mulai menjalani profesi sebagai pemulung sejak tahun 2001 untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sebelum menjadi pemulung dia bekerja merantau ke Bali sebagai buruh bangunan yang penghasilannya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Apalagi pekerjaan yang jauh dari keluarga membuat dia tidak betah di Bali, Seperti kata Pak Pak Asmat :

“engkok bileh sabellummah deddih pemulung neng TPA perna alakoh ng e Belih mas. Alakoh bangunan, keng engkok tak nyaman jeu bik keluarga ben asellah skunik ”

“saya dulu sebejum menjadi pemulung di TPA sempat bekerja merantau ke Bali mas.. sebagai kuli bangunan, namun saya tidak betah di sana jauh dari keluarga juga penghasilannya yang tidak seberapa”<sup>65</sup>

Setelah melihat kenyataan-kenyataan dari pengalaman Pak Asmat selama bekerja ,maka pada tahun 2001 ia memutuskan untuk tidak menjadi kuli bangunan lagi dengan alasan sudah bosan dan pada akhir tahun itu juga Pak Asmat memutuskan untuk bekerja sebagai pemulung barang bekas saja di Tempat Pembuangan Akhir. Pak Asmat merasa tidak ada lagi pekerjaan yang pas untuk dia lakoni, mengenai pekerjaan memulung ini Pak Asmat pada mulanya terasa asing karena semenjak remaja ia terbiasa bekerja sebagai kuli bangunan, namun dengan sering waktu terus berjalan maka lama-kelamaan Pak Asmat sudah malas terbiasa dengan pekerjaan yang di lakoninya sekarang di akui sebagai pemulung barang bekas.

Selama menjadi pemulung barang bekas Pak Asmat tidak pernah berpikir untuk pindah ke profesi lain lagi. Bosan rasanya kata Pak Asmat kalau bekerja makan gaji serta di perintah oleh atasan atau majikan, menurutnya pekerjaan sekarang ini membuat ia agak merasa bebas serta tidak begitu jauh lagi dengan keluarganya. Sebab lokasi kerja kebetulan tidak begitu jauh dari rumah mereka yakni di TPA Pakusari.

---

<sup>65</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Pak Asmat. Pada hari Senin 5 Agustus 2019

Ditempat kerja, setiap hari tampak banyak orang-orang menanti dan mengais sampah-sampah yang ada untuk mencari barang-barang bekas yang masih bisa di daur ulang seperti plastik, botol, kertas dan lain-lain. Pak Asmat melakukan pekerjaan sedemikian rupa setiap harinya. Penghasilan yang diperoleh Pak Asmat diakui hanya pas-pasan saja mengingat kebutuhan yang harus ditutupi seperti bayar listrik, uang sekolah anak-anaknya dan keperluan sehari-hari di dapur. Namun dalam situasi pendapatan yang tidak menentu setiap tiga harinya karna setiap tiga hari pengepul datang ke TPA untuk membeli barang bekas yang telah dikumpulkan oleh pemulung, diperkirakan pendapatan pertiga hari Pak Asmat mencapai rata-rata Rp.80.000,- sampai Rp. 90.000 Rupiah.

Sekarang Pak Asmat dengan keluarganya masih mendiami sebuah rumah. Rumah itu merupakan rumah petak yang berlantai semen dan berdinding tembok serta beratap genteng. Kondisi halaman tidak mempunyai pagar dan rumah diberi cat kapur putih semua, sehingga kelihatan agak menyolok. Semua pintu dan jendela juga terbuat dari kayu atau papan.

Rumah ini terdiri dari dua buah kamar dengan pintu menghadap ke arah jalan dan satu lagi menuju dapur rumah itu. Kedua kamar di dalamnya terdapat ranjang papan dan diisi dua kasur. Sebuah kamar terdapat kelambu di mana merupakan tempat tidur Pak Asmat beserta istrinya. Disitu juga terdapat satu unit lemari kayu tempo dulu

namun terlihat masih kokoh, letaknya persis disamping ranjang. Di ruang tamu atau didepan terdapat satu set kursi tamu memakai busa namun kelihatan sudah agak lusuh bahkan ada yang terkoyak pada bagian tengahnya. Selain terdapat satu unit buffet yang posisinya menghadap pintu masuk dan bersandar pada dinding kamar depan. Pada buffet diletakkan sebuah televisi berwarna 14 inci yang kondisinya memperlihatkan. Ini ditandai dengan keadaan gambar yang jelek sewaktu dipasang, namun begitu mereka tetap bisa santai menyaksikan acara yang sedang berlangsung saat itu. Di dinding terpajang beberapa foto keluarga dan kalender. Ada juga tulisan kaligrafi, Letaknya di Sudut kiri dari pintu masuk ruangan.

Bu Suriya menggunakan dua unit kompor untuk memasak segala keperluan tentunya untuk memasak Tetapi Santa lebih sering menggunakan 1 unit kompor untuk memasak air, nasi, lauk-pauk dan sebagainya. Tetapi Bu Suriya lebih sering menggunakan satu unit kompor saja seperti yang dikatakan Bu Suriya :

“yeh dekremmah se emessaah perak sakunnik, sakejkek lah mareh”

“ya gimana yang dimasak cuma sedikit, ya sebentar juga sudah selesai”<sup>66</sup>

Kompor terletak di atas meja kayu yang dibuat oleh Pak Asmat sendiri. Rak piring dari aluminium tempat menyimpan keperluan sehari-hari di dapur. Selain itu ada juga lemari kayu satu pintu, tapi di

<sup>66</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Suriya. Pada hari Senin 5 Agustus 2019

dalamnya terdapat tiga ruangan dimana bagian atas tidak difungsikan dan tidak begitu luas, bagian tengah digunakan sebagai tempat menyimpan makanan, sedangkan dibagian bawah untuk menyimpan bahan-bahan yang belum dimasak, beserta botol-botol kosong, jerigen dan sebagainya. Terdapat meja makan yang kecil, namun diketahui jarnag mereka pakai karena biasanya untuk makan mereka lebih suka bebas misalnya sambil nonton televisi.

Untuk belanja keperluan dapur ia melakukannya setiap hari, dengan belanja di warung yang tidak begitu jauh dari rumahnya. Kadang ia pergi belanja ke pasar kalau suaminya (Pak Asmat) kebetulah dapat rezeki. Buk Suriya mengaku cukup repot mengurus keperluan rumah tangga setiap hari terutama mengatur uang belanja.

Seperti yang dikatakan Bu Suriya:

“kabutoan ben arenah benyyak apah pole nakkanak mintah pesse, pesse derih mulung tak jellas oleenah... wahh koduh terpenter ngator pesse”

“kebutuhan tiap harinya banyak apalagi permintaan uang jajan anak, uang dari mulung kadang-kadang kurang jelas pendapatannya, ... wah harus pandai-pandailah mengaturnya”<sup>67</sup>

Sesekali Ibu Suriya tanpa sepengetahuan suaminya terpaksa harus meminjam uang dari tetangganya apabila simpanannya habis. Santa mengaku hal tersebut bukanlah kebiasaannya tetapi semata-mata karena situasi harga sekarang yang tidak menentu. Apabila ke pasar Bu Suriya bisa belanja keperluan dapur yang agak istimewa

<sup>67</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Suriya. Pada hari Selasa 24 Juli 2019

seperti membeli daging ayam, karena Pak Asmat lebih senang dengan lauk itu. Terkadang kesal juga Bu Suriya dengan selera suaminya, pernah ia berkata :

“kita (maksudnya Pak Asmat) memang pekerjaannya “mulung”, tapi selernya seperti orang-orang kebanyakan saja. Sudah tahu pas-pasan, tapi mau gimana lagi memang udah itu selernya”.<sup>68</sup>

Biasanya Pak Asmat hanya menjawab sebagai berikut :

“yang penting saya cari duit, dan kamu cukup urusin rumah saja”<sup>69</sup>

Untuk kebutuhan air buat memasak, dan air minum, mandi dan mencuci mereka mempergunakan air sumur tanpa disaring, karena kebetulan kondisi airnya termasuk jernih.

Buk suriya dulu pernah bekerja sebagai PRT (Pembantu Rumah Tangga) namun beliau tidak lama bekerja sebagai pembantu karena tidak betah. Buk Suriya mengatakan :

“engkok bileh pernah alakoh neng e jember dedih pembantu cong, tapeh tak abit, tak perna ruah kok. Tak nyaman alakoh dedih pembantu... engkok perna e soro lemeleh ka indomart ruah cong jek engkok tak taoh ruah tak endek kok cong mun melleh ka pasar endek kok cong, jet deiyeh oreng disah tak taoh ka apah”<sup>70</sup>

“saya dulu pernah bekerja jadi pembantu le di jember, tap tidak lama, karna tidak kerasan disana. Tidak enak jadi pembantu.. saya pernah disuruh beli-beli ke indomart tidak mau saya karna tidak tau caranya kalau beli ke pasar mau saya le, emang gitu orang desa tidak tau apa apa”<sup>71</sup>

Hasil perkawinan mereka sekarang sudah mempunyai dua anak, yang pertama bernama Astutik (perempuan) saat ini hanya

<sup>68</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Suriya. Pada hari Senin 5 Agustus 2019

<sup>69</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Pak Asmat. Pada hari Senin 5 Agustus 2019

<sup>70</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Pak Asmat. Pada hari Senin 5 Agustus 2019

<sup>71</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Pak Asmat. Pada hari Senin 5 Agustus 2019

membantu ibunya di rumah saja. Astutik pendidikannya hanya sampai SMP saja. Pak Asmat mengakui anaknya ini sifatnya agak pemalu. Anak kedua bernama Rahmat tamatan SMP, yang saat ini menganggur tidak melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dengan alasan keuangan kadang sering ikut memulung. Berikut pernyataan Pak

Asmat :

“engkok endik anak dua, 1 binik 1 lakek, kedueen sekolah perakun tammam gen SMA. Bektoh ruah, ek tak endien pesse gebey neros gi sekola ka SMA”.

“...anak saya ada dua, 1 perempuan dan 1 laki-laki, keduanya sekolah hanya tamat sampai SMP. Waktu itu, lagi gak ada duit buat nerusin sekolah sampai SMA”.<sup>72</sup>

Pak Asmat memaksa kepada rahmat untuk ikut memulung agar supaya tidak menganggur dirumahnya. Kadang beliau memarahi

Rahmat karna tidak memulung. Seperti yang dikatakan Pak Asmat :

“tang anak seh lakek (Rahmat) epaksah bik engkok cong nurok entar ka TPA nyareh rongsokan, yeh kadeng egigirin bik engkok mun lah tak endek deiyeh. Lessoh ruah cong mun ngabes anak dek lakonah e bukkoh”

“anak saya yang laki-laki (Rahmat) dipaksa ikut ke TPA buat mencari barang bekas, sering dia dimarahi sama saya kalau tidak mau ikut. Capek kalau liat anak tidak ada kerjaan dirumah”..

Pak Asmat tidak mempunyai waktu yang tetap untuk pulang kerja setiap harinya sebab tergantung dari hasil pulungannya. Namun biasanya selalu pulang pada waktu sore. Pada malam hari seluruh anggota keluarga berkumpul dimana masing-masing melakukan tugasnya. Pak Asmat sendiri memanfaatkan waktu malam untuk

<sup>72</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Khahir. Pada hari Selasa 24 Juli 2019

bercerita seputar kegiatan pekerjaannya dengan istrinya Suriya sambil membersihkan barang-barang bekas yang dipulungnya. Bagi Pak Asmat sebenarnya hampir tidak ada waktu luang, waktu adalah uang demikian tetap menjadi pedoman hidupnya. Apalagi saat sekarang ini disadarinya begitu banyak kebutuhan yang harus dipenuhinya untuk keluarganya. Pak Asmat pernah berkata demikian :

“apah pole stiah kabbi nganggui pesse, dekremmah bisa tenang kok. Nakkanak lah rajeh tamintah jen benyak atap tak sossa bit abiden. Yeh deiyeh.... epaksah teroslah”

“apalagi sekarang semuanya pakai uang, bagaimana bisa tenang bagi saya. Anak sudah besar permintaan pun banyak apa nggak susah juga lama-lama. Begitu yah..... terpaksa teruslah”<sup>73</sup>

Kesempatan nabung seperti pernah di lakukannya hampir tidak bisa di lakukan sekarang ini. Penghasilanya selalu saja habis untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya maupun keperluan keluarga. Istrinya santa di anggap bijaksana dalam mengatur seluruh irama kehidupan rumah tangganya sampai saat sekarang ini.

Pak Asmat sangat bersyukur dengan pekerjaannya yang jalani sekarang yaitu sebagai pemulung. Dia tidak malu sebagai pemulung yang bisanya hanya mencari barang bekas karena menurut beliau mencari uang dengan cara yang halal dengan hasil keringatnya sendiri. Pak Asmat tetap bersyukur dan sangat menikmati kehidupannya sebagai seorang pemulung. Apalagi di usianya yang tidak muda lagi, untuk mencari barang-barang bekas yang ada di TPA. Pak

<sup>73</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Pak Asmat. Pada hari Senin 5 Agustus 2019

Asmat melihat kondisi yang dialami sekarang merupakan suatu takdir hidup yang harus diterima. Pak Asmat mengatakan :

“klakoan riah klakoan seh halal, karnah gik bennyak oreng seh menghalal agi kabbi cara gebei maolle pesse. Jie se tak terro engkok lakoknah. Mun engkok gik bisa usaha engkok nglakoknah lakoh seh halal engak pemulung neng TPA”

“Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang halal, karena masih banyak orang diluar sana yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang dan itu yang saya tidak mau lakukan, selagi saya masih bisa berusaha saya akan melakukan pekerjaan yang halal seperti memulung sampah di Tempat Pembuangan Akhir”.<sup>74</sup>

Bekerja memulung sampah merupakan pekerjaan yang menyenangkan dan sudah menjadi hobby bagi beliau, karena jika dalam sehari ia tidak memulung ia merasa ada yang aneh dari dirinya. Seakan-akan pekerjaan tersebut sudah mendarah daging dalam hidupnya, selain itu beliau senang karena pekerjaan tersebut tidak sulit untuk dikerjakan dan yang paling penting tidak memerlukan persyaratan tingkat pendidikan, sementara beliau juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah (SD), juga pekerjaan tersebut tidak memerlukan keterampilan untuk bisa mengumpulkan barang-barang bekas.

### c. Keluarga Bapak Rusdianto

**Nama** : **Rusdianto**

**Umur** : **45 Tahun**

**Nama Istri** : **Sumiati**

<sup>74</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Pak Asmat. Pada hari Senin 5 Agustus 2019

**Agama : Islam**

Sehari-harinya di lingkungan rumah maupun di tempat kerjanya orang-orang cukup memanggilnya dengan Yanto. Di lahirkan sekitar 45 tahun yang lalu. Pak Rusdianto hanya mampu duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) sampai tamat. Di samping karena alasan keluarga, orang tuanya tidak sampai tamat. Di samping karena alasan keluarga, orang tuanya tidak mendukung, juga di sadari oleh Pak Rusdianto akan kemampuannya dalam mengikuti pelajaran di bangku sekolah. Masa-masa tidak bersekolah lebih banyak di habiskannya bermain-main bersama teman sebayanya juga ikut membantu pekerjaanya orang.

Dengan membantu kehidupan sehari-hari orang tuanya, akhirnya Pak Rusdianto mulai mencari pekerjaan, bekerja sebagai kuli bangunan. Di sini Pak Rusdianto semakin memantapkan pengalamannya sebagai kuli bangunan. Selain sebagai kuli bangunan. Selain sebagai buruh bangunan ia juga menyempatkan mencari tambahan penghasilan dengan ikut membantu orang lain apabila dibutuhkan dalam membantu mengangkut barang muatan. Pak Rusdianto mengaku merasa sangat senang waktu itu walau gaji terkadang tidak jelas datangnya.

Pada usia yang 26, Pak Rusdianto melepas masa lajangnya dengan seorang gadis bernama Sumiati. Hasil perkawinan mereka membuahkan anak sebanyak tiga orang di antaranya laki-laki dan

seorang perempuan. Menurut Pak Rusdianto sewaktu melahirkan anak-anaknya sampai yang ke tiga tidak ada di jumpai adanya kesulitan oleh istrinya.

Anak Pak Rusdianto yang paling tua adalah laki-laki bernama Toni. Yang sekarang ini berusia 26 tahun dan bekerja sebagai buruh bangunan karena anaknya yang sulung ini sudah menikah maka tidak bisa meminta lagi karna sudah mempunyai tanggungan keluarga sendiri walaupun yang masih lajang juga yang telah banyak membantu kehidupan keluarganya.

Maya dewi adalah anak Pak Rusdianto yang kedua, saat ini usia 17 tahun bekerja di sebuah toko. Sudah menjadi tugas rutin Dewi untuk membersihkan rumah. Menurutnya anak perempuan ini sifatnya seperti ayahnya yaitu agak rewel namun kalau di suruh mengerjakan apa saja tidak membantah selain itu bentuk badannya agak cendrung kurus rambutnya ikal mirip ayahnya juga. Sehari-hari Dewi lebih banyak menghabiskan waktu di tempat ia kerja dan bersama ibunya saja. Seperti kata Dewi :

“lah e tempat lakoh muguk mun amain yeh kloar tapeh jarang. Begusen neng e roma sambih ningguh Tv mun ktondu yeh tedung ”

“lah di tempat kerja capek kalau untuk main-main ya pergi juga tetapi jarang lah. Bagus di rumah aja ngobrol sama keluarga sambil menonton Tv kalau ngantuk saya tidur”<sup>75</sup>

Kebutuhan lingkungan tempat tinggal waktu sekarang kurang banyak terdapat anak-anak sebaya dengan Dewi. Sebenarnya Sumiati

<sup>75</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Dewi. Pada hari Senin 13 Agustus 2019

lebih baik anaknya bermain bersama ibunya supaya ia tidak begitu kesepian. Selain itu dia khawatir pula terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap anaknya akibat pergaulan anak sekarang yang menurutnya banyak sekali kebebasan.

Anak Pak Rusdianto paling bungsu adalah laki-laki yang bernama Roni yang saat ini berusia 13 tahun. Anak ini kelihatannya lebih mirip ke pada ibunya di banding Pak Rusdianto yaitu mempunyai lesung pipit dan rambutnya lurus banyak.

Bapak Pak Rusdianto adalah warga asli desa sumber pinang yang tidak begitu jauh dari Tempat Pembuangan Akhir Pakusari. Pak Rusdianto bersama istrinya memutuskan untuk menjadi pemulung karena tuntutan ekonomi. Mereka juga tidak mempunyai ijazah untuk melamar pekerjaan yang lebih layak dan juga tidak memiliki keterampilan, oleh sebab itu mereka bekerja sebagai pemulung.

Sebenarnya tiap-tiap hari tidak jelas jadwal pulangny Pak Rusdianto, tetapi pagi-pagi sekitar jam 7 atau jam 8 Pak Rusdianto sudah berangkat menuju lokasi tempatnya memulung yaitu di TPA Pakusari. Kalaupun pulangny lebih awal itu di sebabkan oleh hasil pulangny sudah banyak oleh sebab itu pada waktu malam hari Pak Rusdianto sengaja lebih banyak di rumah bersama anak-anakny sambil nonton acara televisi yang kebetulan mereka miliki walaupun termasuk kecil, televisi tersebut di beli oleh Pak Rusdianto dari hasip pulangny tetapi dalam ke adaan rusak. Maka membawanya ke

tukang servis TV. Pak Rusdianto mengaku cukup banyak mengeluarkan uang waktu itu tetapi karena ia pikir perlu juga hiburan untuk keluarganya di rumah untuk keluarganya maka ia tidak begitu mempersoalkanya.

Kalau mendidik anak-anaknya Pak Rusdianto tidak setuju kalau diambil tindakan keras. Bagi Pak Rusdianto itu dapat mengganggu perkembangan jiwa serta anak mereka. Pak Rusdianto sendiri merasa tidak mampu dalam belajar dahulu bisa saja ketakutan tersebut di alami oleh anaknya. Pak Rusdianto seperti orang tua pada umumnya menginginkan agar anak-anaknya kelak dapat bersekolah yang tinggi karena menang dengan begitulah mereka nantinya dapat lebih baik.

Tidak banyak sebenarnya yang dapat di lakukan Pak Rusdianto di rumah sewaktu kepulanganya dari kerja. Karena istrinya Dosra seharian telan banyak kerja banyak urusan rumah. Aktivitas Pak Rusdianto mengurus hewan peliharaan di belakang rumahnya sejak dahulu Pak Rusdianto memang senang memelihara hewan peliharaannya seperti ayam Pak Rusdianto berternak ayam tersebut dilihat dari kondisi kandang dan beberapa diantaranya yang sedang mengeram saat ini. Komentar Sumiyati tidak banyak dengan hobi yang di miliki oleh suaminya tersebut. Ujar Sumiyati :

“kadeng cremmet ngabes lakeh mule alakoh langsung ngoros abuknah. An engkok tak papahlah. Sepenting lakeh aberrik pese gebei abelenjeh jek rangkorang kadeng ngakoh tak endik

pesse, padahalroh bedeh gebei buobuknah roah gei melleh sebereng”

“Kadang sebal juga melihat abang habis tiap pulang kerja langsung mengurus peliharaannya itu. Aku pikir tidak mengapalah yang penting abang kasih uang belanja jangan kurang. Kadang mengaku tidak punya uang, padahal untuk peliharaannya itu tetap ada di belinya entah apa sajalah”<sup>76</sup>

Apabila Pak Rusdianto kebetulan pulangnyanya agak sore, maka urusan peliharaannya di serahkan pada anaknya Romi, misalnya memberi makan, membantu memasukan ke kandang dan lain-lain. Rumah Pak Rusdianto terdiri dari tiga kamar tidur dan satu kamar mandi dan keperluanya air sumur. Sumur ini di pakai untuk keperluan mandi dan lainnya seperti mencuci pakaian piring dan perabotan dapur. Kondisi airnya termasuk jenis.

Di ruang depan (Ruangan tamu) terdapat perabotan seperti kursi tamu maupun boffet ada satu unit televisi berwarna berukuran 14 inci di dinding sebelah kiri dari pintu masuk ke ruang tamu ada koleksi bergambar kaligrafi. Di dinding bersebelahan di dapur terdapat kalender dan jam dinding lantai ruang tamu di alasi dengan karpet. Di sebelah kamar mandi terdapat ruang makan dengan satu meja terbuat dari papan yang di pergunakan untuk meletakan lauk-pauk yang sudah di masak. Terdapat satu buah rak piring dari besi dan sebuah lemari kayu yang di lapisi cat berwarna biru tua, untuk peneragaan sudah memakai PLN.

---

<sup>76</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sumiati. Pada hari Senin 12 Agustus 2019

Sampah memang telah menjadi sumber penghidupan bagi banyak orang seperti pemulung. Namun, tak mudah memulai pekerjaan menjadi pemulung, setiap hari harus bertemu dan mencium aroma tidak sedap, bekerja diantar ulat-ulat kecil. Belum lagi cuaca panas dan hujan. Tetapi Pak Rusdianto lama kelamaan mampu melewati fase awal yang amat penuh percobaan. Mereka pada akhirnya bisa bersahabat dengan keadaan. Bau busuk, ulat,lalat, panas, hujan, bukan lagi persoalan besar. Segalanya memang harus dirasakan sebagai bagian dari proses kehidupan. Pak Rusdianto mengatakan bahwa :

“mun alakoh deiyeh jet tak nyaman e rassah tapeh sepenteng bisa olle pesse gei ngakan. Makeh oreng ngucak beuh, dinak jek ejebin tabeng takngakan”

“kalau kerja begini memang tidak enak dirasa, tapi yang penting kita bisa dapat uang untuk makan. Jadi biar orang bilang busuk atau apa, biar saja dari pada tidak makan.”<sup>77</sup>

Dia teringat fase awal setiap kali mengumpulkan barang bekas, wadah yang digunakan selalu kantong plastik yang baru. Lama-lama, dia merasa ada sesuatu yang tidak lazim setelah mengamati teman-teman sesama pmulung. Dari siu dia belajar hal yang baru lagi. Pak Rusdianto mengatakan bahwa :

“mulanah engkok tak taoh caranah mulung, engkok mulung ngangui kresek plastik, bit abiden engkok ningguh oreng anggi sak kabbi”

---

<sup>77</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Pak Rusdianto. Pada hari Senin 12 Agustus 2019

“awalnya itu saya tidak tahu cara memulung, saya memulung pakai kantong plastik baru, lama kelamaan saya lihat orang pakai karung semua.”<sup>78</sup>

Kini, Pak Rusdianto merasa sudah mantap menekuni pekerjaan ini. Walau penghasilan terbilang rendah, mereka bisa bersyukur. Kata bapak :

“mun e dinnak ben tello areh bedeh pengpul se deteng. Pas pemulung ajuel biasanah olle 85.000 ribu s/d 90.000 ribu.”

“Kalau disini setiap tiga hari sekali ada pengepul yang datang kesini. Kemudian pemulung menjualke pengepul. Setiap tiga hari bisa dapat 85.000 ribu s/d 90.000 ribu.”<sup>79</sup>

Tempat tinggal mereka tidak jauh dari Tempat Pembuangan Akhir, rumah yang sederhana. Ibu Sumiyati seperti orang tua pada umumnya, selalu bangga menceritakan prestasi dan keuletan anaknya Roni sekarang sudah duduk di kelas VI. Bu Suriya mengatakan :

“se sekola bedeh mas. Yeh Roni roah cakang skola. Jarak ka skolaan semmak kadeng kok nyuro agonjeng ka tetanggeh, tapeh kadeng aderek ka sekoalaan. Kadengroni jih nurok mulung”

“Yang sekolah ada mas. Yaitu Roni dia rajin bersekolah. Jarak ke sekolah dekat kadang saya suruh bonceng ke tetangga, tapi kadang jalan kaki ke sekolah, dia juga kadang ikut memulung”<sup>80</sup>

Walau masih sekolah Roni senang membantu orang tuanya mencari nafkah, tentu saja dia lakukan di luar jam sekolah. Kesadaran dan keterampilan memulung dia dapatkan dari belajar pada lingkungan sekitar. Untuk tambahan uang jajan. Porsi kerjanya tidak sama dengan

<sup>78</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Pak Rusdianto. Pada hari Senin 12 Agustus 2019

<sup>79</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Pak Rusdianto. Pada hari Senin 12 Agustus 2019

<sup>80</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sumiati. Pada hari Senin 12 Agustus 2019

kami karena mereka masih anak-anak jadi kebanyakan main di tempat sampah.

Kebutuhan hidup kadang di luar prediksi, bagi kalangan ekonomi mapan barang kali bisa mengambil untuk mencukupi kebutuhan mendadak. Tetapi, bagi orang seperti Pak Rusdianto jalan satu-satunya kalau lagi kepepet terpaksa meminjam uang ke tengkulak/pengepul atau meminjam kepada keluarga. Bu Sumiati mengatakan bahwa :

“mu eyetong tak cukup, karna engkok biasa koduh ngijem ka pemepul. Kadeng ka tetanggeh gebey nutopen pesse skola atabeh biaya ngakan”

“kalau dihitung tidak cukup, karena saya biasa harus pinjam ke tengkulak/pengepul. Biasa juga pinjm ke tetangga untuk menutupi uang sekolah atau makan.”<sup>81</sup>

Hidup tanpa utang tentunya impian semua orang tapi Pak Rusdianto tetap berusaha menjaga kepercayaan orang untuk mengembalikan tepat waktu. Bersyukur atas semua proses dalam hidup merupakan hal yang amat baik. Begitu juga dengan pak dan istrinya, prinsip selalu bersyukur walau tahu hidup dalam kekurangan secara materi tetap di pegang. Menurut dia rezeki tidak datang sendiri. Rezeki mesti diusahakan dengan cara bekerja secara halal, kalau ingin menambah penghasilan ya harus bekerja mencari barang bekas lebih giat.

<sup>81</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sumiati. Pada hari Senin 12 Agustus 2019

### C. Pembahasan Temuan

Setelah ditemukan data yang diinginkan maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topic penelitian ini. pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian tentang realitas kehidupan pemulung di TPA Pakusari serta menangkap budaya kemiskinan yang ada.

Adapun data-data yang akan dibahas oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya:

#### 1. Realitas Kehidupan Tiga Keluarga Pemulung di TPA Pakusari

Hasil penelitian tentang realitas kehidupan tiga keluarga pemulung menunjukkan bahwa Secara sosial masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung merupakan masyarakat yang berasal dari golongan yang sangat memperhatikan dengan kondisi ekonomi yang sangat lemah sehingga memaksa mereka untuk berprofesi sebagai pemulung yang setiap harinya harus berada di lokasi tempat pembuangan akhir untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat mereka jadikan sebagai rupiah untuk menyambung hidup mereka.

Status kependudukan pemulung sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, tidak semua berasal dari Desa Kertosari ada juga yang bersalah dari desa lain, dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tersebut

mengakibatkan pemulung sampah membuat tempat peristirahatan berupa gubuk di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

Bagi sebagian pemulung, memulung barang bekas adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan sesuap nasi, supaya mereka dapat bertahan hidup. Para pemulung menjauhkan gengsi mereka untuk rela mencari botol-botol bekas, plastik, dan barang-barang bekas lainnya didalam TPA walaupun baunya sangat menyengat, dan hasilnya pun hanya sedikit.

Pemulung sampah tersebut pada umumnya sudah bekerja selama 10-15 Tahun. Dengan jam kerja efektif 6 hari dalam seminggu. Adapun waktu kerja para pemulung sampah dimulai pada pukul 06.00 pagi sampai dengan pukul 12.00 siang. Kemudian dilanjutkan pada sore hari mulai pukul 14.00 siang sampai dengan pukul 16.00 sore hari. Namun, ada juga pemulung yang sampai malam hari. Menurutnya, jika malam hari, tidak ada lagi para pemulung sampah yang bekerja selain mereka sehingga mereka bisa lebih banyak mendapat barang-barang bekas. Karena ada juga mobil pengangkut sampah yang datang pada malam hari.

Ditinjau dari tingkat pendidikannya, pemulung sampah tersebut mayoritas berpendidikan rendah hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata tingkat pendidikan pemulung adalah SD (Sekolah Dasar) bahkan juga ada yang tidak pernah bersekolah. Selain berpendidikan rendah

pemulung sampah lebih banyak yang tidak memiliki keterampilan atau tidak mengenyam pendidikan non formal. Meskipun sebagian kecil dari mereka juga memiliki keterampilan akan tetapi tidak adanya modal membuat keterampilan yang mereka miliki tersebut menjadi sia-sia. Rendahnya tingkat pendidikan menjadikan rendahnya tingkat pendapatan seorang pemulung sampah setiap harinya karena, tidak mampu mengolah kembali barang-barang bekas atau tidak mampu membuat keterampilan dari barang-barang bekas.

Pendapatan setiap tiga hari para pemulung sampah berkisar Rp. 80.000 sampai Rp. 90.000 sesuai dengan banyaknya barang bekas yang mereka jual. Pendapatan tersebut tidak sebanding dengan pengeluaran pertiga hari yaitu sampai dengan Rp. 100.000, untuk mencukupi kekurangannya para pemulung sampah tersebut terpaksa meminta pinjaman uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya kepada pembeli barang barang bekas (pengepul) kemudian membayar dengan hasil memulungnya.

Pemulung bukan merupakan suatu profesi yang menjadi pilihan utama atau merupakan pekerjaan yang di cita-citakan oleh sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung, akan tetapi pekerjaan sebagai pemulung merupakan pilihan terakhir bagi masyarakat yang bekerja sebagai pemulung. Pekerjaan sebagai pemulung dilakukan oleh sebagian masyarakat yang tinggal di Desa Kertosari, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hal yang memaksa mereka untuk berprofesi

sebagai pemulung atau mengumpulkan sampah-sampah bekas yang dapat mereka jadikan sebagai pundi-pundi rupiah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Dan beberapa faktor yang mempengaruhi mereka diantaranya adalah sebagai berikut:

*Faktor pendidikan,* Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia dan begitupun dengan masyarakat Desa Kertosari yang memiliki profesi sebagai pemulung, pendidikan adalah salah satu alasan bagi mereka memilih pekerjaan sebagai pemulung barang bekas yang kemudian mereka kumpulkan dan mereka jual untuk dapat membeli kebutuhan yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka Rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki sehingga memaksa mereka menjadi seorang pemulung.

pendidikan menjadi salah satu faktor/alasan mengapa masyarakat berprofesi sebagai pemulung, dan rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki dan tidak didukung oleh bukti atau ijazah yang menjadi salah satu kendala bagi mereka, masyarakat terpaksa harus memilih pekerjaan sebagai pemulung yang setiap harinya mereka harus berada di tempat pembuangan mencari barang-barang bekas yang dapat mereka kumpulkan dan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan juga keluarganya.

*Faktor ekonomi,* Ekonomi adalah salah satu faktor penyebab masyarakat desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember memilih bekerja sebagai pumulung. Lemahnya ekonomi masyarakat

pemulung di TPA Pakusari memaksa mereka untuk bekerja sebagai pemulung, dan untuk dapat menyambung hidup mereka maka mereka memerlukan uang agar dapat membeli kebutuhan-kebutuhan rumah tangga mereka dan untuk bisa mendapatkan uang maka mereka tentunya membutuhkan pekerjaan dan oleh karena itu salah satu pekerjaan yang bisa mereka lakukan saat ini adalah sebagai pemulung, hal tersebut terjadi karena kondisi ekonomi mereka yang semakin hari semakin mendesak dan mengharuskan mereka untuk mendapatkan uang demi kelangsungan hidup mereka pada saat sekarang dan masa akan datang.

salah satu faktor penyebab masyarakat menjadi pemulung adalah karena faktor ekonomi yang memaksakan mereka untuk menjadi seorang pemulung, karena kondisi ekonomi yang sangat lemah yang membuat mereka memilih pekerjaan sebagai pemulung untuk dapat menyambung hidup mereka menjadi lebih baik pada masa sekarang dan pada masa akan datang.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, kondisi pemulung sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember hidup dibawah garis kemiskinan. Kebanyakan dari mereka hidup dalam kondisi rumah yang sederhana, berukuran kecil.

## **2. Budaya Kemiskinan Tiga Keluarga Pemulung di TPA Pakusari**

Kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi/penyesuaian serta reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistik dan berciri kapitalistik. Kebudayaan ini mencerminkan upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan karena dilandasi kesadaran mustahil untuk mencapai kesuksesan.

Pengertian ini merupakan gambaran konsep yang disajikan oleh Tokoh besar Oscar Lewis dalam budaya kemiskinan. Hal lain yang bisa menjadi gambaran bahwa keluarga pemukug di TPA Pakusari hidup dalam budaya kemiskinan adalah sebagai berikut :

#### **A. Budaya ketergatangan**

Penghasilan tiga keluarga pemulung dari hasil memulung tiap tiga hari rata-rata 85.000 s/d 90.000 ribu. Pendapatan tersebut dinilai kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kompleksnya kebutuhan dasar masyarakat pemulung mendorong mereka untuk terus berhutang pada tengkulak/pengepul dan melunasi hutang tersebut tiap dua minggu sekali, selain itu mereka juga harus mengeluarkan biaya untuk kebutuhan sekolah anak mereka. Hutang yang selalu dilakukan seakan-akan menjadi rutinitas dan kebiasaan. Karena keharusan untuk memenuhi kebutuhan setiap hari memaksa rutinitas itu terus dilakukan. Kondisi hutang ini akhirnya memaksa para pemulung untuk giat mencari sampah sebagai pelunas atas hutang-hutang yang dimiliki. Sehingga terjadi ketergantungan

keluarga pemulung terhadap pengepul. Realitas demikian membuktikan karakteristik budaya kemiskinan yang berupa “ketergantungan pada orang lain”

## **B. Budaya Rendah Diri**

Minimnya keterampilan dan keahlian, pemulung yang hanya lulusan SD atau SMP membuat mereka tidak bisa atau sulit mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Hal itu menyebabkan mereka bekerja sebagai pemulung. Hasil yang mereka dapatkan hanya dapat digunakan untuk makan sehari-hari tanpa bisa mencukupi kebutuhan sekunder atau bahkan tersier. Para pemulung di Tempat Pembuangan Akhir ini tidak memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Kondisi pendidikan tersebut mendorong para pemulung lebih mementingkan masalah makan dalam kesehariannya. Pekerjaan dipandang sebagai konsekuensi dari tingkatan pendidikan yang dimiliki, keluh kesah terlihat ketika mengingat sikap para pemulung selama sekolah, sikap yang acuh pada pendidikan menyebabkan para pemulung putus sekolah. Hal tersebut membuat para pemulung merasa tidak perlu memaksakan diri untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, ditambah dengan usia dan kondisi badan yang sudah tua membuat pola pikir masyarakat pemulung ini putus asa. Para pemulung meyakini kondisi yang dialami sekarang merupakan suatu takdir hidup yang

harus diterima. Realitas demikian membuktikan karakteristik budaya kemiskinan yang berupa “tingginya perasaan tidak berharga, tidak berdaya”.

### **C. Budaya Singkatnya Masa anak-anak**

Kurang lebih terdapat 1 anak-anak usia dini dan 3 anak usia remaja. Keseluruhan anak-anak tersebut merupakan bagian dari anak pemulung di TPA Pakusari. Dari 4 anak hanya 2 yang dapat mengenyam pendidikan. Sedangkan lainnya secara terang-terangan tidak ingin bersekolah dan tidak bisa bersekolah. 1 orang anak mengaku setiap hari harus membagi waktu untuk bersekolah dan membantu orang tua untuk mengumpulkan sampah. Anak tersebut duduk di bangku kelas VI. setiap pagi harus sekolah masing-masing. Namun di siang hari tepatnya pukul 13.30 WIB mereka harus membagi waktu untuk membantu ibunya mengais sampah.

Anak-anak pemulung ini harus membantu orang tuanya mengumpulkan sampah. Alasan yang diberikan kepada peneliti bahwa rutinitas tersebut merupakan kewajiban berbakti kepada orang tua dan upaya bersama untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga setiap hari. Uang jajan setiap hari juga dijadikan alasan anak-anak untuk senantiasa membantu kedua orang tuanya memulung sampah.

Realitas pola kehidupan yang dijalani dua orang anak pemulung ini merupakan wujud dari karakteristik budaya

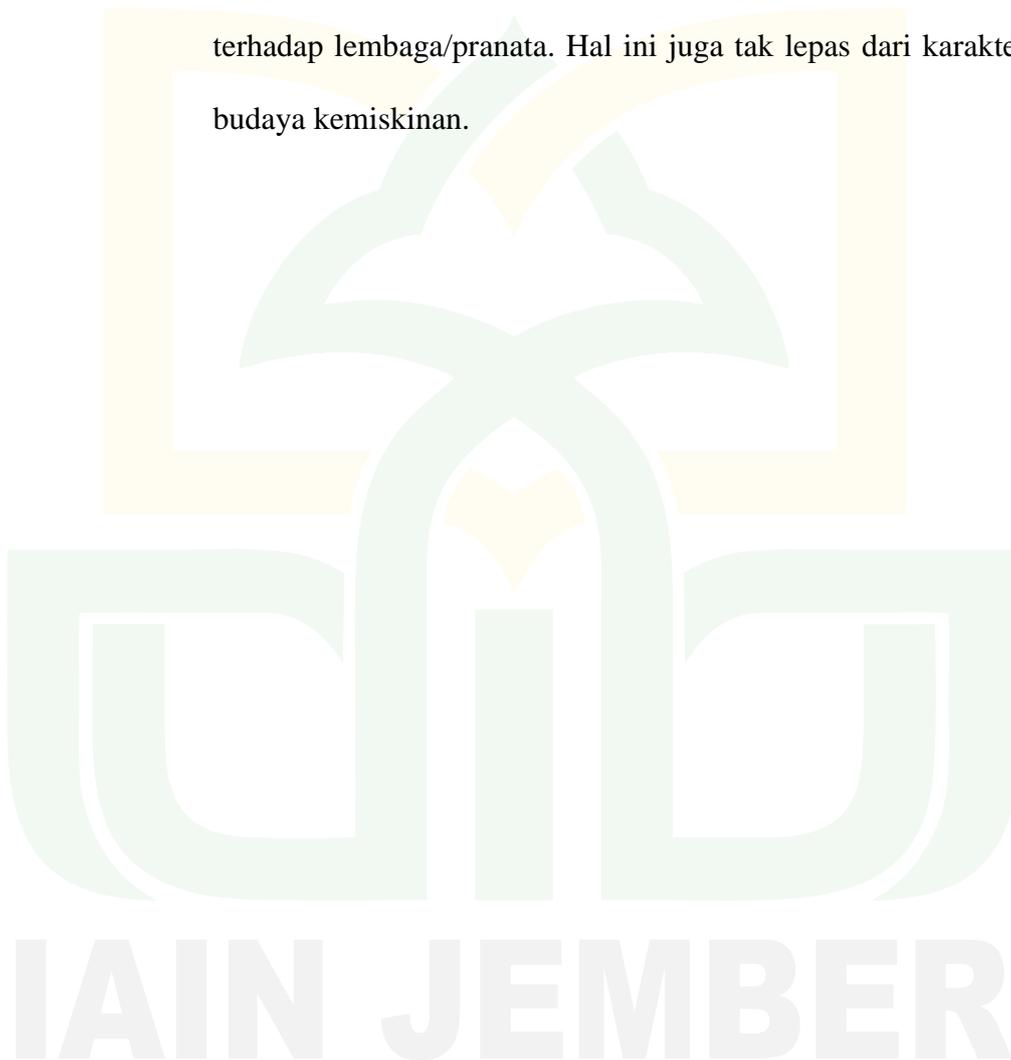
kemiskinan. Dimana terjadinya penyingkatan masa kanak-kanak. Yakni seorang anak dengan usia dini/usia belajar telah ditanamkan dalam kehidupan sehari-harinya nilai-nilai kerja keras. Anak kecil harus memaksakan diri untuk dapat membagi waktu bersekolah dengan waktu membantu orang tua dalam mengais barang-barang bekas. Secara implisit disadari atau tidak anak-anak tersebut telah merampas kebebasan diri dalam bermain dan berkembang. Masa kanak-kanak merupakan masa bermain dan bersosialisasi.

#### **D. Kurang partisipasi yang efektif dalam institusi yang ada dalam masyarakat**

Selain sebagai suami bekerja sebagai pemulung ada istri yang menawarkan jasa sebagai PRT (Pembantu Rumah Tangga). Namun pekerjaan sebagai PRT pada umumnya tidak dapat dijalankan oleh istri pemulung. Seringkali ditemukan kesenjangan-kesenjangan yang terjadi pada ibu-ibu pemulung selama menjadi PRT. Sehingga pekerjaan PRT tidak dapat dijalankan dalam tempo yang lama karena terlebih dahulu dipecah atas dasar kesenjangan tersebut. Kesenjangan-kesenjangan tersebut terlihat jelas ketika disuruh berbelanja di minimarket tidak mau. Maka yang terjadi PRT lebih memilih berbelanja di Pasar Tradisional dengan menggunakan uang tunai. Ini adalah salah satu wujud kesenjangan yang terjadi, diluar itu kesenjangan semakin kompleks. Ini menjadi

sebab para majikan untuk memberhentikan para istri pemulung tersebut.

Selain sebagai wujud kesenjangan, realitas diatas merupakan sebuah wujud rendahnya tingkat partisipasi dan integrasi oleh para ibu-ibu pemulung di perkampungan kumuh ini terhadap lembaga/pranata. Hal ini juga tak lepas dari karakteristik budaya kemiskinan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya, tentang Budaya Kemiskinan Tiga Keluarga Pemulung di Tepat Pembuangan Akhir Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian penulis, kondisi realitas pemulung sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember hidup dibawah garis kemiskinan. Kebanyakan dari mereka hidup dalam kondisi rumah yang sederhana, berukuran kecil.
2. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis wujud budaya kemiskinan yang dialami tiga keluarga pemulung di TPA Pakusari antara lain Budaya Ketergantungan dengan tengkulak/pengepul, Budaya Rendah Diri, Budaya Singkatnya masa anak-anak, kurang partisipasi yang efektif dalam institusi yang ada dalam masyarakat.

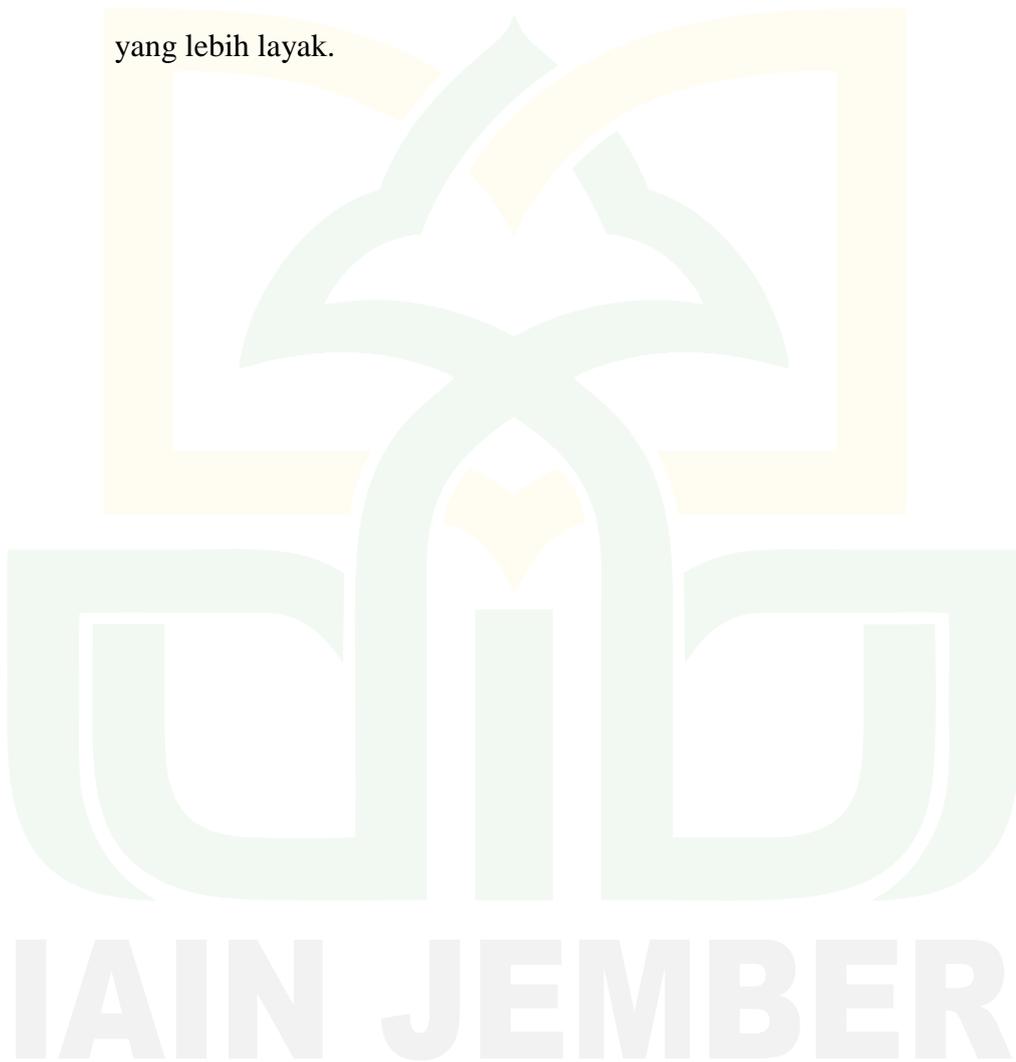
#### B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan saran yang akan penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kondisi sosial masyarakat pemulung utamanya kondisi ekonomi mereka, dan juga anak-anak pemulung untuk dapat mngenyam pendidikan yang lebih baik agar

masa depan mereka bisa meningkatkan taraf ekonomi keluarga mereka, sehingga mereka tidak perlu lagi menjadi seorang pemulung

2. Diharapkan bagi masyarakat yang bekerja sebagai pemulung untuk lebih memperhatikan pendidikan dan pergaulan anak-anak mereka sehingga pendidikan mereka menjadi tidak terbengkalai dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Argo Twikromo, *pemulung jalanan*(Yogyakarta: Media Pressindo,1999).
- Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ( Jakarta: PT Gramedia Pusat Utama, 2008).
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya : Diponegoro, 2005).
- Dideng Kadir, *Formasi Sosial Pemulung Potret Keterbelakangan Dalam Pembangunan* (Surakarta: Oase Pustaka, 2016).
- Djamaluddin, Ancok. 1995.“*Pemanfaatan Organisasi Lokal*” dalam *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia ed Amien Rais*. Aditya Media : Yogyakarta.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).
- Edi Suharto, *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. (Bandung: ALFABETA. 2009). 14.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1992.“*Tinjauan Kritis Konsep Kebudayaan Kemiskinan*” dalam *Dinamika Ekonomi dan IPTEK dalam Pembangunan*. PT Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Gilbert, Alan dan Josef Gugler. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Lewis, Oscar. 1988 “*Kisah Lima Keluarga*” telaah-telaah kasus *Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*,(Bandung: Tarsito, 2003).
- Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).
- Suparlan, Parsudi. 1984.“*Kemiskinan di Perkotaan*”  *bacaan untuk Antropologi Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

Tim Penyusun, *pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, IAIN Press, 2017)

Tim revisi IAIN Jember, *Pedoman Penelitian*.

Tohirin, *Metode penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).

Usman, Sunyoto. 2004 “*Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*”. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Y.Argo Twikromo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999).

#### **Jurnal :**

Fafan,Safarit Wahyudi. Handoyo, Pambudi. “budaya kemiskinan masyarakat pemulung.

Geertz, Clifford. 1981.“Involusi Pertanian”.

Ketut Sudhana Astika, *Budaya Kondisi Kemiskinan Di Masyarakat; Tinjauan KemiskinanDan KesadaranBudayaMiskinDiMasyarakat*,Vol.1No.1 2010.

Kleiden, Ignas. 1987 “Masalah Kemiskinan Sosial-Budaya di Indonesia”. Prisma 16 no 8 (1987).

Nur Palikhah. 2016 “*Konsep Kemiskinan Kultural*”.

Profil Pemulung Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kopi Luhur Kelurahan Argasanya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.

Sairin, Sjafri. 1997. “Upaya Memerangi Kemiskinan dalam Pikiran-Pikiran Alternatif Pengentasan Kemiskinan dalam Dinamika Masyarakat Menjelang Abad 21”.

Suhendri, *Kehidupan Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara*, Vol 4, No. 2 (2015).

Widana Wargadinata, *Islam Dan Pengetasan Kemiskinan*.

Yuniar Chirsty Aryani, Ahmad Zumber. “budaya kemiskinan di kota Surakarta”.

**Website :**

<http://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sosioddev/article/view/617/pdf>, 10.

<http://www.bps.go.id>

<https://jemberkab.bps.go.id/statictable/2016/01/08/123/indikator-kemiskinan-kabupaten-jember-tahun-2010---2014.html>.

**Skripsi :**

Karjadi Mintaroem, *“Penghasilan Pemulung di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya”*, Laporan Hasil Penelitian (Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 198h9).

Nuraedah, PEMULUNG YANG TERMARGINALKAN: (Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung di Kelurahan Lasoani)  
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/download/3354/2390>.

Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008).

Puji Lestari, *Profil Pemulung di Desa Sukorejo Kecamatan Gunun Pati Kota Semarang Dan Partisipasinya Dalam Kebersihan Lingkungan*.

Susianingsih, *“Kajian Geografis Kegiatan Pemulung Jalanan Di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya”*, Skripsi (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2010).

Tri Martiana, *“Status Kesehatan Pemulung di Lokasi Pembuangan Sampah Kepuih Kecamatan Sukolilo Surabaya”*, Laporan Hasil Penelitian (Surabaya:Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1992).

IAIN JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Anton Indra Jaya  
NIM : 082144032  
Jurusan/ Prodi : Dakwah  
Pembelajaran/ Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/PMI  
Semester : XI (Sebelas)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul “Pemulung Dalam Keluarga Kemiskinan ; Studi 3 Keluarga Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember” adalah benar-benar karya asli saya, dan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya selaku penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 2 Desember 2019

Yang membuat



Anton Indra Jaya

NIM 082144032

## MATRIK PENELITIAN

| JUDUL  | VARIABEL          | Indikator   | Fokus Masalah   | Sumber Data   | Metode Penelitian  |
|--|-------------------|---|---|---|--|
| Pemulung Dalam Budaya Kemiskinan ; Studi 3 Keluarga Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember | Pemulung          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membawa gancu</li> <li>• Membawa karung</li> <li>• Mencari barang bekas untuk dijual</li> </ul>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana realitas kehidupan tiga pemulung di TPA Pakusari?</li> <li>2. Bagaimana budaya kemiskinan tiga pemulung di TPA Pakusari?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengelola TPA</li> <li>b. Pemulung</li> </ol> </li> <li>2. Dokumentasi</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan etnografi</li> <li>2. Lokasi penelitian di TPA Desa Kertosari Kecamatan Pakusari kabupaten Jember</li> <li>3. Penentuan informan : <i>Purposive sampling</i></li> <li>4. Teknik Pengumpulan Data : Observasi, wawancara , dan Dokumentasi</li> </ol> |
|  | Budaya Kemiskinan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasa rendah diri</li> <li>• Ketergantungan pada orang lain</li> <li>• Kurang pengasuhan orang tua</li> <li>• Tingginya angka perpisahan keluarga/perseraian</li> <li>• Kurang partisipasi yang efektif dalam institusi yang ada dalam masyarakat</li> <li>• Singkatnya masa kanak-kanak</li> </ul> |   |   |  |

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah anda penduduk asli Desa Kertosari?
2. Berapa jumlah keluarga yang anda biyai?
3. Bagaimana pendidikan anak-anak anda?
4. Berapa orang anak anda yang sekolah?
5. Sudah berapa lama anda bekerja sebagai pemulung?
6. Apakah ada pekerjaan sampingan selain memulung?
7. Pekerjaan sebelum menjadi pemulung?
8. Hal apa yang membuat anda bekerja sebagai pemulung?
9. Berapa jam anda bekerja sehari-hari?
10. Berapa pendapatan anda dalam sehari menjadi pemulung?
11. Apakah dengan penghasilan yang anda dapatkan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari?
12. Apa saja kebutuhan dalam sehari?

IAIN JEMBER

## BUDAYA KEMISKINAN TIGA KELUARGA PEMULUNG

### 1. Keluarga Bapak Khahir

Nama : Khahir

Umur : 53 Tahun

Nama Istri : Buni

Agama : Islam

Tabel Karakteristik Budaya Kemiskinan

| No | Karakteristik   | Ya  | Tidak |   |
|----|---|---|-------|---|
| 1  | Rasa rendah diri  | a. Menerima nasib                             | ✓     |   |
|    |   | b. Merasa canggung                            | ✓     |   |
|    |   | c. Perasaan tidak berharga                    | ✓     |   |
|    |   | d. Merasa miskin dan tidak berdaya            | ✓     |   |
| 2  | Ketergantungan pada orang lain  | a. Meminjam uang/berhutang                    | ✓     |   |
| 3  | Kurang pengasuhan orang tua   |   |       | ✓ |
| 4  | Tingginya angka perpisahan keluarga/perseraian                            |   |       | ✓ |
| 5  | Kurang partisipasi yang efektif dalam institusi yang ada dalam masyarakat | a. Ekonomi<br>- Malu berbelanja di minimarker |       | ✓ |
|    |   | b. Sosial<br>- Tidak ikut pengajian           |       | ✓ |
| 6  | Singkatnya masa kanak-kanak   | a. Berkerja usia muda                         | ✓     |   |
|    |   | b. Menikah usia muda                          |       | ✓ |

## 2. Keluarga Bapak Asmat

Nama : Asmat

Umur : 49 Tahun

Nama Istri : Suriya

Agama : Islam

Tabel Karakteristik Budaya Kemiskinan

| No | Karakteristik   | Ya  | Tidak |   |
|----|---|---|-------|---|
| 1  | Rasa rendah diri  | e. Menerima nasib                             | ✓     |   |
|    |   | f. Merasa canggung                            | ✓     |   |
|    |   | g. Perasaan tidak berharga                    | ✓     |   |
|    |   | h. Merasa miskin dan tidak berdaya            | ✓     |   |
| 2  | Ketergantungan pada orang lain  | b. Meminjam uang/berhutang                    | ✓     |   |
| 3  | Kurang pengasuhan orang tua   |   |       | ✓ |
| 4  | Tingginya angka perpisahan keluarga/perseraian                            |   |       | ✓ |
| 5  | Kurang partisipasi yang efektif dalam institusi yang ada dalam masyarakat | c. Ekonomi<br>- Malu berbelanja di minimarker | ✓     |   |
|    |   | d. Sosial<br>- Tidak ikut pengajian           |       | ✓ |
| 6  | Singkatnya masa kanak-kanak   | c. Berkerja usia muda                         | ✓     |   |
|    |   | d. Menikah usia muda                          |       | ✓ |

### 3. Keluarga Bapak Rusdianto

Nama : Rusdianto

Umur : 45 Tahun

Nama Istri : Sumiati

Agama : Islam

Tabel Karakteristik Budaya Kemiskinan

| No | Karakteristik   | Ya  | Tidak |   |
|----|---|---|-------|---|
| 1  | Rasa rendah diri  | i. Menerima nasib                             | ✓     |   |
|    |   | j. Merasa canggung                            | ✓     |   |
|    |   | k. Perasaan tidak berharga                    | ✓     |   |
|    |   | l. Merasa miskin dan tidak berdaya            | ✓     |   |
| 2  | Ketergantungan pada orang lain  | c. Meminjam uang/berhutang                    | ✓     |   |
| 3  | Kurang pengasuhan orang tua   |   |       | ✓ |
| 4  | Tingginya angka perpisahan keluarga/perseraian                            |   |       | ✓ |
| 5  | Kurang partisipasi yang efektif dalam institusi yang ada dalam masyarakat | e. Ekonomi<br>- Malu berbelanja di minimarker |       | ✓ |
|    |   | f. Sosial<br>- Tidak ikut pengajian           |       | ✓ |
| 6  | Singkatnya masa kanak-kanak   | e. Berkerja usia muda                         | ✓     |   |
|    |   | f. Menikah usia muda                          |       | ✓ |

## DAFTAR INFORMAN

| No | Nama       | Jabatan                          |
|----|------------|----------------------------------|
| 1  | Musthofa   | Koordinator Pengelola TPA        |
| 2  | Moh. Jatim | Staff Administrasi Pengelola TPA |
| 3  | Sujono     | Kepala Desa                      |
| 4  | Khahir     | Pemulung                         |
| 5  | Buni       | Istri pemulung                   |
| 6  | Asmat      | Pemulung                         |
| 7  | Suriya     | Istri pemulung                   |
| 8  | Rusdianto  | Pemulung                         |
| 9  | Sumiati    | Istri pemulung                   |

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136  
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : [fdakwah@iain-jember.ac.id](mailto:fdakwah@iain-jember.ac.id)

Nomor : B. 634 /In.20/6.a/PP.00.9/07/2019  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

1 Juli 2019

Kepada  
Yth. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember

Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Anton Indra Jaya  
NIM : 082144032  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/ Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/PMI  
Semester : XI (Sebelas)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian/riset selama ± 30 hari di lembaga Bapak/Ibu pimpin. Penelitian yang akan dilakukan berjudul "PEMULUNG DALAM BUDAYA KEMISKINAN ; STUDI 3 KELUARGA PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR DESA KERTOSARI KECAMATAN PAKUSARI JEMBER"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*





KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136  
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : [fdakwah@iain-jember.ac.id](mailto:fdakwah@iain-jember.ac.id)

Nomor : B. 327 /In.20/6.a/PP.00.9/04/2019 2 April 2019  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada  
Yth. Ketua Tempat Pembuangan Akhir Pakusari

Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Anton Indra Jaya  
NIM : 082144032  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/ Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/PMI  
Semester : X (Sepuluh)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian/riset selama ± 30 hari di lembaga Bapak/Ibu pimpin. Penelitian yang akan dilakukan berjudul "PEMULUNG DAN BUDAYA KEMISKINAN ; STUDI 3 KELUARGA PEMULUNG DI TPA DESA KERTOSARI KECAMATAN PAKUSARI KABUPATEN JEMBER"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudlatul Jannah



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
DINAS LINGKUNGAN HIDUP

Jl. Supriyadi No. 52 ☎ 0331-540007 Fax 0331-540787

Jember

Jember, 27 Agustus 2019

Nomor : 800/1594/35.09.418/2019

Kepada :

Sifat : Penting

Yth. Dekan Fakultas IAIN Jember

Lampiran : -

Perihal : Surat Keterangan Sudah Melaksanakan  
Penelitian Di TPA Pakusari

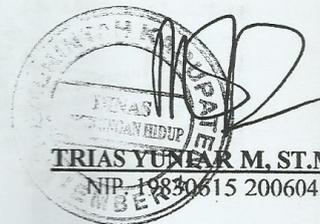
Di -

JEMBER

Menindaklanjuti surat dari Kepala Bakesbangpol Kab. Jember nomor 072/1683/415/2019 tanggal 05 Juli 2019 perihal mengadakan penelitian di TPA Pakusari Jember untuk menyusun Skripsi, dan atas nama Anton Indra Jaya Fakultas Dakwah telah melaksanakan penelitian ke TPA Pakusari Jember pada bulan Juli 2019 s/d selesai.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Pt. KEPALA DINAS LINGKUNGAN HIDUP  
KABUPATEN JEMBER



**TRIAS YUNEAK M, ST.Msi**

NIP. 19830615 200604 2 024

**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Letjen S Parman No. 89 ☎ 337853 Jember

Kepada  
Yth. Sdr. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kab. Jember  
di -  
J E M B E R

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 072/1683/415/2019

Tentang

**PENELITIAN**

- Perhatikan :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
  2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember
- Perhatikan : Surat Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember tanggal 01 Juli 2019 Nomor : B-634/In.20/6.a/PP.00.9/07/2019 perihal Permohonan Rekomendasi

**MEREKOMENDASIKAN**

- / NIM. : Anton Indra Jaya / S20153004
- si : Fakultas Dakwah IAIN Jember
- t : Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember
- uan : Mengadakan penelitian untuk penyusunan Skripsi yang berjudul :  
"Pemulung Dalam Budaya Kemiskinan ; Studi 3 Keluarga Pemulung di Tempat  
Pembuangan Akhir Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Jember"
- : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember
- Kegiatan : Juli 2019 s/d Selesai

tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara beri bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

giatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan

ak dibenarkan melakukan aktivitas politik

bila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember

Tanggal : 05-07-2019

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK

KABUPATEN JEMBER

Sekretaris

Drs. HERY WIDODO

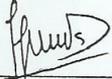
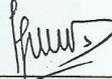
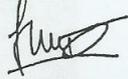
Pembina Tk. I

NIP. 1952241988121001

Isian :

1. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember;  
2. Yang Bersangkutan.

### Jadwal Kegiatan Penelitian

| Tanggal          | Jenis Kegiatan   | Tanda Tangan  |
|------------------|--|---|
| 15 Juli 2019     | Wawancara dengan pengelola TPA Bapak Mustofa mengenai sejarah TPA Pakusari               |    |
| 18 Juli 2019     | Wawancara dengan Bapak Sudjono mengenai Sejarah Desa                                     |    |
| 20 Juli 2019     | Minta Profil Desa  |    |
| 30 Juli 2019     | Observasi dan Wawancara dengan petugas TPA Bapak Jatim                                   |    |
| 5 Agustus 2019   | Observasi dan Wawancara dengan petugas TPA Bapak Jatim mengenai kegiatan pemulung di TPA |   |
| 12 Agustus 2019  | Observasi dan Wawancara dengan petugas TPA Bapak Jatim mengenai kegiatan pemulung di TPA |  |
| 18 Agustus 2019  | Observasi dan Wawancara kerumah pemulung Bapak Khahir                                    |  |
| 25 Agustus 2019  | Observasi dan Wawancara kerumah pemulung Bapak Asmat                                     |  |
| 1 September 2019 | Observasi dan Wawancara kerumah pemulung Bapak Rusdianto                                 |  |

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan karyawan TPA Pakusari



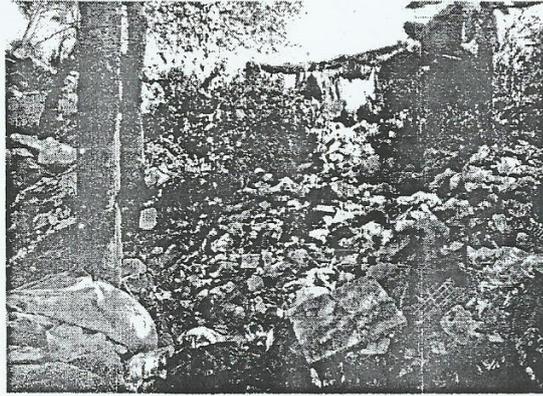
Bapak khahir & Ibu Buni



Wawancara dengan Ibu Suriya



Wawancara dengan bapak Rusdianto



Gubuk Pristirahatan Pemulung

## BIODATA PENULIS



Nama : Anton Indra Jaya  
tempat dan tanggal Lahir : Jember 22 Mei 1995  
Alamat : Dusun Sumber Tengah Rt/Rw 001/001 Desa Panduman  
Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember  
NIM : 082144032  
Fakultas : Dakwah  
prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

## BIODATA PENULIS

- 1 SD Negeri 1 Jelbuk Tahun 2005-2010
- 2 SMP Negeri 1 Arjasa Tahun 2010-2012
- 3 SMA Negeri Grujugan Bndowoso Tahun 2012-2014
- 4 Menempuh Kuliah IAIN Jember Tahun 2014-2019